

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PUISI
“KAU INI BAGAIMANA ATAU AKU HARUS BAGAIMANA?”
KARYA A. MUSTOFA BISRI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh :

**IKBAL NURJAMAN
NIM. 1423102060**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Ikbal Nurjaman
Nim : 1423102060
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Analisis Wacana Kritis Pada Puisi “Kau Ini Bagaimana
Atau Aku Harus Bagaimana?” Karya K.H Mustofa Bisri**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Yang menyatakan;



Ikbal Nurjaman
NIM. 1423102060

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul

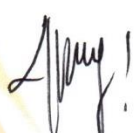
**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PUISI “KAU INI BAGAIMANA ATAU
AKU HARUS BAGAIMANA?” KARYA A. MUSTOFA BISRI**

yang disusun oleh saudara : **Ikbal Nurjaman, NIM. 1423102060, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : 15 Oktober 2019, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.**


Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/ Penguji II,


Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si.
NIP. 19710302 200601 1 004


Arsam, M.S.I.
NIP. 19780812 201 1 011

Penguji Utama,


Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.
NIP. 19661004 200003 1 002

Mengetahui,
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, koreksi dan perbaikan pada penulisan skripsi dari Ikbal Nurjaman, NIM. 1423102060 yang berjudul:

ANALISIS WACANA KRITIS PADA PUISI

“KAU INI BAGAIMANA ATAU AKU HARUS BAGAIMANA?”

KARYA A. MUSTOFA BISRI

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan pada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 10 Oktober 2019
Pembimbing,

IAIN PURWOKERTO


Dr. Musta'in, M.Si.
NIP. 197103022009011004

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PUISI
“KAU INI BAGAIMANA ATAU AKU HARUS BAGAIMANA?”
KARYA A. MUSTOFA BISRI**

**Ikbal Nurjaman
NIM.1423102060**

E-mail : ikbal0703@gmail.com
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Banyak orang yang mencurahkan isi hatinya lewat puisi. Selain itu seseorang juga bisa ber-muhasabah tentang dirinya. Jika puisi tersebut dibaca orang lain dapat dijadikan bahan bermuhasabah pula bagi orang lain. Puisi juga bisa sebagai media menyampaikan suatu pesan kepada orang lain lewat barisan kata puitis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana yang disampaikan dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?” Karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus).

Skripsi ini membahas tentang analisis wacana kritis pada puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?” karya A. Mustofa Bisri yang akrab dipanggil Gus Mus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Serta menggunakan metode analisis wacana milik Teun A. Van Dijk dalam menganalisa puisi. Adapun dalam menganalisis teks, peneliti mengkaji dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu teks, konteks sosial, dan kognisi sosial.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dimensi teks sajian puisi Gus Mus membahas tentang kemerdekaan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan ketaqwaan. Dari konteks sosial, membahas tentang kemerdekaan yang tidak haqiqi dalam arti kebebasan yang semu, masih dijajah dalam berbagai macam bidang; kekuasaan, hukum, ekonomi, budaya dan agama. Sedangkan dalam kognisi sosial pesan disampaikan dengan kata-kata atau kalimat sindiran, perumpamaan, dan pernyataan. Pilihan kata menggunakan bahasa sehari-hari namun tetap serata makna. Dengan menyelipkan kata-kata tersebut diberbagai macam bidang seperti sosial, hukum, budaya dan agama. Penekanan dilakukan dengan cara mempertanyakan, menghujat, dan memprotes. Puisi-puisi karya Gus Mus menggunakan gaya bahasa tutur sehari-hari yang sarat akan makna.

Kata Kunci : Puisi, Analisis Wacana Kritis

MOTTO

“Hanya ada dua pilihan, menjadi apatis atau mengikuti arus. Tetapi aku memilih
untuk jadi manusia merdeka

(Soe Hok Gie)¹



IAIN PURWOKERTO

¹ Soe Hok Gie adalah seorang tokoh aktivis dan intelektual angkatan '66 yang dikenal karena pemikiran dan tulisannya yang kritis dan berani, namun meninggal dalam usia sangat muda yaitu 27 tahun. Pada tahun 1983, LP3ES menerbitkan catatan hariannya menjadi sebuah buku dengan judul Catatan Seorang Demonstran. Kemudian pada tahun 2005, kisah hidup sang aktivis dihidupkan kembali dalam media film yang berjudul GIE. (http://repository.ubaya.ac.id/32015/1/S_438_Abstrak.pdf, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019 pukul 16.05 WIB)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini pada Ibu dan Bapakku, dengan iringan do'anya sehingga aku dapat menyelesaikan karyaku ini.

Untuk calon pendampingku yang dengan sabar memberikan dorongan semangat, serta teman-teman Fakultas Dakwah angkatan 2014

senasib dan seperjuangan

Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini
“live is struggle”



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Wacana Kritis Pada Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?” Karya A.Mustofa Bisri ”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial. Skripsi ini terselesaikan tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M. Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Warto, M. Kom. Selaku Pembimbing Akademik.
5. Dr. Musta'in, M. Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan Staff Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Umi Halwati, Dosen Fakultas Dakwah atas semua bantuannya.
8. Astuti, Staff Fakultas Dakwah atas informasi dan semua bantuannya.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang tak henti-hentinya selalu mendoakan yang terbaik dan selalu merangkul anak tunggal yang sholeh ini.

10. Yuni Agustina yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan pembelajaran hidup.

Semoga amal baiknya mendapatkan ridho dan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Amin

Purwokerto, 10 Oktober 2019
Peneliti,



Ikbal Nurjaman
NIM. 1423102060

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KARYA SASTRA, PUISI, ANALISIS WACANA	
A. Karya Sastra.....	13
B. Puisi Sebagai Karya Sastra	15
1. Pengertian Puisi	16
2. Sejarah Puisi	17
3. Jenis Puisi	23
4. Fungsi Puisi	24

5. Unsur-unsur Puisi	25
C. Analisis Wacana	29
D. Model analisis wacana Teun A. Van Dijk.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
D. Sumber Data	37
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Puisi K.H A. Mustofa Bisri	48
1. Biografi KH. A. Mustofa Bisri	48
2. Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?”	49
B. Analisis Data	51
1. Teks.....	51
2. Kontek Sosial	51
3. Kognisi Sosial	52
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	98
B. Saran-saran	99
C. Kata Penutup.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Elemen Wacana Van Djik	46
Tabel 4.1	Elemen Grafis “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?”	81
Tabel 4.2	Analisis Teks “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?”	82



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat didekati dari dua segi yang cukup berbeda sampai sekarang terutama dibicarakan masalah yang berkaitan dengan sastra sebagai *seni bahasa*, dengan tekanan pada aspek kebahasaannya dalam kaitan dan pertentangannya dengan bentuk dan pemakaian bahasa yang lain.¹

Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi disekitarnya) dari sang pengarang. Maka selanjutnya Faruk menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut.²

Dalam praktek penelitian sastra biasanya hubungan dengan ilmu bahasa lebih ditekankan dari pada kaitan dengan ilmu seni, sedangkan estetika lebih mencurahkan perhatian pada seni-seni lain (seni lukis, seni patung, seni ukir, seni tari, seni musik, seni bangun dan lain-lain) dari pada seni bahasa. Alasan untuk seni-seni yang lain bukan bahasa mudah dipahami, dan justru seni bahasa menimbulkan masalah yang khas, karena bahasa sebagai sarana seni bagi seniman pada prinsipnya. Bahasa sendiri, sebelum dipakai oleh seniman sudah membentuk

¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2017), hlm 265

² A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra...*, hlm 265

sistem tanda dengan sistem makna yang mau tak mau mendasari ciptaan sastra.³

Pengertian sastra itu sendiri cukup luas dan macam-macam. Beberapa kritikus mengajukan batasan berbeda-beda tentang karya sastra. Danziger dan Johnson melihat sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. (Dalam hal ini bisa di bandingkan dengan seni musik yang mengolah bunyi, seni tari yang mengolah gerak, dan seni rupa yang mengolah bentuk dan warna). Daiches mengacu pada Aristoteles yang melihat sastra sebagai suatu karya yang “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa di sampaikan dengan cara lain”, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.⁴

Dalam *Kamus Istilah Sastra* terbitan Universitas Indonesia Press karya Panuti Sudjiman menuliskan bahwa sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ada juga yang mengartikan sastra berupa teks rekaan baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa (Kamus Istilah Sastra terbitan Balai Pustaka). Salah satu bentuk dari sastra yaitu berupa puisi.⁵

Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi terbentuk dengan berbagai makna yang

³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra...*, hlm 265

⁴ Budianta Melani, Husen Sundari Ida, dkk, *Membaca Sastra*, (Yogyakarta: TransMedia Pustaka, 2008), hlm. 7-8.

⁵ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 2

saling bertautan. Dengan demikian, pada hakikatnya puisi merupakan gagasan yang di bentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.⁶

Puisi bisa berupa syair, pantun, gurindam bahkan puisi modern. Banyak orang yang mencurahkan isi hatinya lewat puisi. Selain itu seseorang juga bisa bermuhasabah tentang dirinya. Jika puisi tersebut dibaca orang lain dapat dijadikan bahan bermuhasabah pula bagi orang lain. Puisi juga bisa sebagai media menyampaikan suatu pesan kepada orang lain lewat barisan kata puitis. Bahkan juga bisa sebagai media penyampai kebenaran yang mendidik. Bahkan sebagai pesan dakwah bagi umat islam. Puisi adalah karya sastra yang dibuat oleh penyair dan seseorang yang membuat karya sastra biasanya disebut sastrawan.

Dari beberapa sastrawan di Indonesia seperti Chairil Anwar, Andrea Hirata, Taufiq Ismail, Ahmad Tohari, Eka Kurniawan, ada salah satu sastrawan yang menarik perhatian peneliti yaitu A. Mustofa Bisri, yang biasa di sapa Gus Mus. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang dan beliau juga adalah seorang sastrawan sekaligus da'i dan hal itulah yang menarik perhatian peneliti. Puisi karya-karya Gus Mus telah banyak di terbitkan, baik media massa maupun di cetak dalam buku kumpulan puisi dan sudah beredar di penjuru nusantara dimana lewat puisinya Gus Mus merangkap menjadi juru dakwah.

Setelah mengetahui beberapa fenomena puisi-puisi karya Gus Mus, penulis tertarik dengan sastra sebagai metode dakwah, yang mana pesan dakwah

⁶ Ganie Noor Tahajuddin, *Buku Induk Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm.

ternyata dapat dituangkan ke dalam bait-bait puisi. Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang da'i banyak menggunakan berbagai macam metode dakwah yang diterapkan untuk membantu keberhasilan dakwah Islam. Disamping itu metode ini masih jarang dan belum digunakan oleh kebanyakan para da'i saat ini. Walaupun puisi sudah populer di Indonesia namun hanya para sastrawan saja yang menggunakan metode tersebut, sedangkan kebanyakan ulama tidak semuanya memahami tentang bahasa sastra. Dikarenakan baru beberapa orang saja yang dapat menggunakan sastra sebagai sarana dakwah.

Puisi karya Gus Mus berisi tentang seluk beluk kehidupan masyarakat Indonesia menggunakan bahasa sehari-hari dan tegas. Dengan membaca puisi ini, pembaca akan mendapati nasihat dan teguran untuk diri sendiri dan orang lain untuk direnungkan kembali, dengan tujuan memperbaiki diri agar lebih baik lagi dalam hubungan dengan manusia maupun dengan penciptanya. Dari banyaknya karya Gus Mus, akan diteliti puisi yang pernah dituliskan beliau dari sebuah buku *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*. Khusus pada puisi "*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Yang Harus Bagaimana?*" dengan menggunakan *analisis wacana* model *Van Dijk*.

Dari sekian banyak analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/ tingkatan yang masing masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur

makro. Ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang di kedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengambil judul “*Analisis Wacana Kritis Pada Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?” Karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus)*”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan. Agar dalam pembahasan pada penelitian ini akan lebih terarah dan terhindar dari kesalahpahaman. Oleh sebab itu, penulis perlu menjelaskan definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough dan Wodak, *Analisis wacana kritis* melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm 226

efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.⁸

Dalam khasanah studi analisis tekstual, *analisis wacana* masuk dalam paradigma penelitian kritis, suatu paradigma berpikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok yang lain. Wacana dengan demikian adalah suatu alat representasi dimana satu kelompok yang dominan memarjinalkan posisi kelompok yang tidak dominan. Dalam banyak kasus, pihak petani yang sedang menuntut hak atas tanah, dalam pemberitaan sering kali juga cenderung digambarkan sebagai kelompok yang anarkis, berlainan dengan pihak pengusaha perkebunan yang digambarkan secara baik.⁹

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk menganalisis wacana kritis pada teks dalam sebuah puisi. Penggambaran teks pada sebuah puisi akan jadi perhatian yang menarik dari analisis wacana kritis.

2. Puisi

Puisi sebagai suatu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan.¹⁰

Jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media...*, hlm 7

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media...*, hlm 19

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm 3

berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.¹¹

3. Puisi Karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus)

Ahmad Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus, lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Selain seorang kiai, beliau juga dikenal masyarakat sebagai budayawan, dan cendekiawan muslim yang rajin menulis puisi, cerpen, novel, dan menekuni dunia lukis.

Gus Mus pernah mengenyam pendidikan di Al-Qism al-‘Aalie lid Diraasaati al-Islamiyah wal Arabiyah, Al-Azhar University, Kairo (1964-1970). Beliau juga mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari UIN Kalijaga Yogyakarta pada 30 Mei 2009. Kini, Gus Mus tinggal di rembang, mengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibien.¹²

Gus Mus yang dikenal sebagai budayawan, sastrawan dan penulis produktif serta dikenal sebagai kritikus pada penguasa dan kaum priyayi kiai. Sebagai sastrawan kritikan tersebut tidak secara lugas disampaikan tapi disembunyikan lewat puisi-puisinya. Puisi-puisi tersebut sebagai media penolakan dan ketidakterimaan terhadap penguasa politik dan penguasa dominasi. Hal itu Sejalan dengan alur cerita dalam sastra sebagai wacana untuk mengungkapakan pengalaman dan perasaan. Pernyataan tersebut didukung Van Dijk yang menyatakan konteks dipahami sebagai ekpresi mental dan situasi sosial. Tulisan, produksi, bacaan, dan interpretasi teks juga dianggap

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm 7

¹² A. Mustofa Bisri, *Pahlawan dan Tikus Kumpulan Puisi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), hlm 120

sebagai tindakan politik. Dengan politik, maksudnya, dengan kata Gee, bagaimana “kekuasaan, status, nilai didistribusikan”. Hal itu yang menjadi Agenda utama CDA.¹³

Dibawah ini salah satu puisi Gus Mus yang berjudul “*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?*”¹⁴

Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?

Kau ini bagaimana?
 Kau bilang aku merdeka
 Kau memilihkan untukku segalanya
 Kau suruh aku berpikir
 Aku berpikir kau tuduh aku kafir
 Aku harus bagaimana?
 Kau bilang bergeraklah
 Aku bergerak kau curigai
 Kau bilang jangan banyak tingkah
 Aku diam saja kau waspadai
 Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku memegang prinsip
 Aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku
 Kau suruh aku toleran
 Aku toleran kau bilang aku plin plan
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh maju
 Aku mau maju kau selimbung kakiku
 Kau suruh aku bekerja
 Aku bekerja kau ganggu aku
 Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku takwa
 Khotbah keagamaanmu membuatku sakit jiwa
 Kau suruh aku mengikutimu
 Langkahmu tak jelas arahnya
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh menghormati hukum
 Kebijaksanaanmu menyepelkannya
 Aku kau suruh berdisiplin
 Kau mencontohkan yang lain

(Lanjutan Puisi pada halaman berikutnya)

¹³ A. Mustofa Bisri, *Pahlawan dan Tikus Kumpulan Puisi...*, hlm 121

¹⁴ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*, (Surabaya: Mata Air Publishing, 2008), hlm 47

Kau ini bagaimana?
 Kau bilang Tuhan sangat dekat
 Kau sendiri memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap saat
 Kau bilang kau suka damai
 Kau ajak aku setiap hari bertikai
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh membangun
 Aku membangun kau merusakkannya
 Aku kau suruh menabung
 Aku menabung kau menghabisannya
 Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku menggarap sawah
 Sawahku kau tanami rumah-rumah
 Kau bilang aku harus punya rumah
 Aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau larang berjudi
 Permainan spekulasimu menjadi-jadi
 Aku kau suruh bertanggungjawab
 Kau sendiri terus berucap wallahu a'lam bissawab
 Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku jujur
 Aku jujur kau tipu aku
 Kau suruh aku sabar
 Aku sabar kau injak tengkukku
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku
 Sudah kupilih kau bertindak sendiri semaumu
 Kau bilang kau selalu memikirkanku
 Aku sapa saja kau merasa terganggu
 Kau ini bagaimana?
 Kau bilang bicaralah
 Aku bicara kau bilang aku ceriwis
 Kau bilang jangan banyak bicara
 Aku bungkam kau tuduh aku apatis
 Aku harus bagaimana?
 Kau bilang kritiklah
 Aku kritik kau marah
 Kau bilang carikan alternatifnya
 Aku kasih alternatif kau bilang jangan mendikte saja
 Kau ini bagaimana?
 Aku bilang terserah kau
 Kau tidak mau
 Aku bilang terserah kita
 Kau tak suka
 Aku bilang terserah aku
 Kau memakiku
 Kau ini bagaimana?
 Aku harus bagaimana?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Wacana Kritis Pada Sajak “*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?*” Karya A. Mustofa Bisri.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana kritis model Van Dijk yang ada pada sajak “*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?*” karya A. Mustofa Bisri.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat secara teoritis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pustaka yang berkaitan dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam pengembangan strategi dakwah.
- 2) Dapat menjadi rujukan awal untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Memberi Informasi tentang analisis wacana kritis pada puisi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur baru bagi para da'i guna menambah wawasan yang berkaitan dengan keilmuan dakwah dan media dakwah.

E. Kajian Pustaka

Dari sekian banyak penelitian yang mengangkat tentang karya sastra khususnya tema tentang isi pesan yang disajikan. Ada beberapa analisis wacana yang juga mengangkat tentang pesan. Diantaranya :

1. Analisis Isi Pesan Dakwah dalam *Buku Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku* karya M. Quraish Sihab yang ditulis oleh Fatwamati Ali, 2012. Skripsi ini membahas tentang pesan dakwah (aqidah, syariah, dan akhlaq) dalam buku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisa pesan-pesan dakwah yang ada di dalam buku tersebut.
2. Analisis Pesan Dakwah dalam Novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy oleh Zakiyah Fidin, 2008. Skripsi ini membahas tentang novel karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu di Atas Sajadah Cinta yang terdapat 38 pembahasan. Namun yang diteliti hanya 19 pembahasan. Ia menganalisisnya per bab dan per dialog. Dalam kategori pesan, Zakiyah Fidin membagi tiga kategori yaitu akidah, akhlaq, dan syariah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif.
3. Analisis Wacana Pesan Dakwah *Sang Pencerah* (Kritik Tentang Pesan Dakwah Film Sang Pencerah Tentang Tradisi) oleh Lucky Masita Imania 2013. Skripsi ini membahas tentang pesan dakwah (aqidah, syariah, dan akhlaq). Objeknya berupa film, dan fokus penelitian ini yaitu analisis wacana kritis milik Van Dijk. Poinnya Mengkritisi isi pesan dalam film. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.
4. Pesan Dakwah Dalam Puisi Gus Mus: Analisis Semantik Pada *Antologi Puisi Tadarus* oleh Lina Ulistiani 2017. Skripsi ini membahas tentang pesan-pesan dakwah dan karakteristik pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah *Antologi Puisi Tadarus*. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.
5. Analisis Semiotika Karya Sastra Puisi Gus Mus Tahun Baru oleh Ali Akhmad Noor Hidayat Universitas Pasundan Bandung. Penelitian ini mengetahui karya sastra menjadi sebuah produk lain dari media komunikasi massa,

mengetahui makna pesan linguistik yang terdapat pada bait puisi Tahun Baru, mengetahui makna denotatif dan komunikatif pada bait puisi Tahun Baru serta mengetahui reproduksi sistem tanda dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada bagi pembaca puisi Tahun Baru. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegersangan nilai diri dan hilangnya makna kemanusiaan menjadi hal umum dalam masyarakat kita, inilah yang menjadikan Mustofa Bisri membuat puisi yang berjudul Tahun Baru.

Setelah mencermati hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari sisi metode, objek, subjek, analisis serta hasil penelitian berbeda dari peneliti. Perbedaan itu telah nampak pada keterkaitan antara metode objek, subjek, analisis serta hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, berikut uraiannya :

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Analisis Wacana, Karya Sastra, dan Puisi

BAB III Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Subyek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV Laporan Penelitian dan Analisis Data Bab ini memaparkan bagaimana Objek yang dikaji. Juga sejauh mana keterkaitan data dengan teori, dan memaparkan hasil dari penelitian.

BAB V Penutup, Simpulan, Saran, dan Kata Penutup

BAB II

KARYA SASTRA, PUISI, ANALISIS WACANA

A. Karya Sastra

Karya sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur, *kamasastra* buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti baik, indah sehingga *susatra* dapat dibandingkan dengan *belles-letters*. Kata *susatra* tampaknya tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno, jadi *susastra* adalah ciptaan Jawa dan Melayu yang kemudian timbul.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1988. Pada halaman 786 disebutkan bahwa sastra ialah:¹⁶

1. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari);
2. Kesusastraan, karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan, drama, epik dan lirik;
3. ¹⁷Kitab suci (Hindu), (kitab) ilmu pengetahuan;
4. Pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya;
5. Tulisan, huruf.

¹⁵ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2017), hlm 20

¹⁶ Partini Sarjono, *Pengantar Pengkajian Sastra*, (Bandung: Pustaka Wina, 1992), hlm 1

Dibawah ini dikemukakan beberapa pandangan. Panuti mengemukakan, bahwa karya sastra adalah wacana khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Sementara itu, ada pula pernyataan lain yang mengutarakan, bahwa karya sastra (literary work) adalah gejala komunikasi khas teks susastra yang mengandung unsur semantis dan unsur artistik tertentu. Sebagai gejala komunikasi khas, karya sastra bertalian dengan (i) penutur, (ii) teks susastra atau literary text, (iii) unsur semantis, (iv) unsur artistik, dan (v) penanggap. Selanjutnya Teeuw mengemukakan beberapa ciri khas yang dimiliki suatu sastra, yaitu :¹⁸

- a. Teks sastra merupakan keseluruhan yang berhingga, yang tertutup, yang batasnya (awal dan akhirnya) diberikan dengan kebulatan makna. Malahan teks itu sendiri merupakan pandangan dunia yang koheren, bulat.
- b. Dalam teks sastra ungkapan itu sendiri penting, diberi makna, disemantiskan segala aspeknya; barang buangan alam pemakaian bahasa sehari-hari, “sampah bahasa” (bunyi, irama, urutan kata dan lain-lain) yang dalam percakapan begitu terpakai begitu terbuang (asal komunikasi telah berhasil), dalam karya sastra tetap berfungsi, bermakna, malahan semuanya dimaknakan dan dipertahankan maknanya.
- c. Dalam menampilkan ungkapan itu (Foregrounding of the utterance) karya sastra pada suatu pihak terikat pada konvensi, tetapi di pihak lain ada kelonggaran dan kebebasan untuk mempermainkan konvensi itu, untuk memanfaatkannya secara individual, malahan untuk menentanginya walaupun dalam penentangan itupun pengarang masih terikat. (1991:3-4)

¹⁸ R.Panca Pertiwi Hidayati, *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, (Bandung: Prisma Press Prodaktama, 2009), hlm 2

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dirumuskan pengertian mengenai karya sastra sebagai berikut: Pertama, karya sastra merupakan suatu teks yang memiliki ciri penggunaan bahasa yang tersendiri, (artistik) dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya; kedua, karena teks sastra lebih menonjolkan isi (adanya unsur bahwa sastra memandang segala sesuatu secara koheren), maka teks sastra cenderung bersifat “transaksional” antara pengarang dan pembacanya; ketiga, teks sastra dari waktu ke waktu cenderung menunjukkan perubahan; keempat, teks sastra berkaitan erat dengan sosio-budaya yang melingkupinya, serta publik penikmatnya.¹⁹

B. Puisi Sebagai Karya Sastra

Pengertian sastra cukup luas dan bermacam-macam. Dalam bahasa barat, kata sastra itu diberikan sebagai *literature* (Inggris), *literature* (Jerman), *litterature* (Francis). Artinya huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata bahasa dan puisi.²⁰ Sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra Terbitan Balai Pustaka karya Abdul Rozaq Zaidan dkk, menuliskan bahwa sastra adalah berupa teks rekaan baik puisi maupun Prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.²¹

Karya sastra yang bermutu merupakan penafsiran kehidupan. Sebuah karya sastra dihargai karena ia berhasil menunjukkan segi-segi baru dari kehidupan yang kita kenal sehari-hari. Karya sastra bukan bertugas mencatat kehidupan sehari-hari tetapi menafsirkan kehidupan itu, memberikan arti kepada

¹⁹ R.Panca Pertiwi Hidayati, *Teori Apresiasi Prosa Fiksi...*, hlm 2-3

²⁰ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 2

²¹ Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997), hlm 5

kehidupan itu agar kehidupan tetap berharga dan lebih memmanusiakan manusia.²²

Salah satu bentuk sastra yaitu puisi.

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah tiruan cita-cita atau ide-ide yang tersembunyi dalam kehidupan transcendental (dunia ilahi) atau dunia luar pengalaman lahir manusia. Puisi haruslah dituliskan dalam sajak. Puisi dihiasi oleh sajak, sajak tidak membedakan puisi, adalah tidak tepat bagi puisi ditulis dalam bentuk prosa, atau sejarah ditulis dalam bentuk sajak, sama halnya dengan perempuan mengenakan pakaian lelaki atau sebaliknya. Bahasa puisi dapat memberikan kesenangan kepada pembacanya.²³

Slamet Muljana menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesustraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Batasan yang diberikan Slamet Muljana tersebut berkaitan dengan struktur fisiknya saja.

Jika pengertian itu ditinjau dari segi bentuk batin puisi maka Herbert Spencer menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.²⁴

Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara kongkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.²⁵

Dari pengertian puisi yang ditinjau dari segi fisik dan batinnya diatas, dapat diuraikan puisi adalah salah satu bentuk kesustraan yang

²² Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997), hlm 8

²³ Tajuddin Noor Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia : Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam Dan Majas*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm 58

²⁴ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm 23

²⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), hlm 6

mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memperhatikan keindahan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

2. Sejarah Puisi

Puisi adalah kesusastraan yang paling tua. Sejak dahulu, berpuisi adalah cara kuno dalam masyarakat, atau pada waktu tersebut disebut mantra. Dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi nembang Jawa, lirik puisi yang dilagukan. Biasanya, nembang didendangkan pada acara-acara sakral dan penting, seperti acara mitoni, siraman, dan pesta desa lainnya. Selain lirik puisi yang ditembangkan, juga bisa menggunakan kisah cerita, seperti kisah Raden Panji, Dewi Nawang Wulan, Jaka tingkir dan lainnya.

Puisi tidak hanya dilagukan untuk mengisahkan cerita, namun, puisi juga dapat dijadikan dialog-dialog dalam pementasan ludruk, ketoprak, drama tradisional Jawa, atau Sumatra Barat menyebutnya Randai. Puisi tak hanya indah kata-katanya, melainkan juga isinya yang mengandung petuah, nasihat, dan pesan untuk pendengar.

Dalam perkembangan puisi di Indonesia, dikenal dengan berbagai jenis tifografi dan model puisi yang menunjukkan perkembangan struktur puisi tersebut. Ciri struktur puisi dari jaman ke jaman tidak hanya ditandai dengan struktur fisik, tetapi juga oleh struktur makna tematiknya.

Berikut perkembangan puisi di Indonesia, mulai dari angkatan Balai Pustaka, hingga puisi jaman sekarang :²⁶

²⁶ Aulia Hidayati, *Sejarah Perkembangan Puisi Di Indonesia*, diperoleh dari <https://id.scribd.com/document/352653949/Sejarah-Perkembangan-Puisi-Di-Indonesia-Aulia-Hidayati>, diakses pada tanggal 2 Juli 2019 pukul 22.00 WIB

a. Balai Pustaka

Pada angkatan ini, puisi masih berupa mantra, pantun, syair, yang merupakan puisi terikat. Mantra yaitu jenis tertua yang terdapat didalam kesusastraan daerah di seluruh Indonesia. Kumpulan pilihan kata-kata yang dianggap gaib dan digunakan manusia untuk memohon sesuatu dari Tuhan, sehingga mantra tidak hanya memiliki kekuatan kata melainkan juga kekuatan batin.

Sedangkan Pantun dan Syair yaitu puisi lama yang struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun atau syair, dalam hal ini, pantun dan syair masih berupa puisi terikat.

b. Pujangga Baru (1933-1945)

Jika pada angkatan balai pustaka penulisan puisi masih banyak dipengaruhi oleh puisi lama, maka pada angkatan Pujangga Baru diciptakan puisi baru, yang melepaskan ikatan-ikatan puisi lama. Sehingga munculnya jenis-jenis puisi baru, yaitu : distichon (2 baris), tersina (3 baris), quartrin (4 baris), quint (5 baris), sextet (6 baris), septima (7 baris), oktaf (8 baris), soneta (14 baris).

Dalam periode ini terdapat beberapa julukan untuk penyair Indonesia, seperti Amir Hamzah sebagai Raja Penyair Pujangga Baru, dan ia disebut oleh H.B. Jassin sebagai Penyair Dewa Irama. J.E. Tatengkeng disebut sebagai Penyair Api Nasionalisme, dan sebagainya. Para penyair yang dapat dikategorikan masuk dalam periode Pujangga Baru adalah : Amir Hamzah, “Nyanyi Sunyi” 1937 dan “Buah Rindu” 1941, Sutan

Takdir Alisyahbana, “Tebaran Mega” 1936, Armijn Pane, “Jiwa Berjiwa” 1939, “Gamelan Jiwa” 1960, Jan Engel Tatengkeng “Rindu Dendam” 1934, Asmara Hadi, “Api Nasionalisme” dan lain-lain.

c. Angkatan 45 (1945-1953)

Jika pada periode sebelumnya melakukan pembaharuan terhadap bentuk puisi, pada periode ini dilakukan perubahan menyeluruh. Bentuk puisi soneta, tersina, dan sebagainya tidak dipergunakan lagi. Dasar angkatan 45 ini adalah adanya “Surat Kepercayaan Gelanggang”, yang berbunyi :

Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri.

Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari maan dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberi kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kami tidak ingat akan melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu kehidupan kebudayaan baru yang sehat.

Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai -bagai rangsang suara yang disebabkan oleh suara yang dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran nilai. Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikian kami berpendapat, bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai. Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli; yang pokok ditemui adalah manusia. Dalam cara kami mencari, membahas, dan menelaah kami membawa sifat sendiri. Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.

Angkatan 45 memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Puisi memiliki struktur bebas, kebanyakan beraliran ekspresionisme dan realisme, diksi mengungkapkan pengalaman batin penyair, menggunakan bahasa sehari-hari, banyak puisi bergaya sinisme dan ironi, dikemukakan permasalahan kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Penyair yang dapat dikategorikan pada periode ini adalah sebagai berikut : Chairil Anwar *Krikil Tajam* 1949, *Deru Campur Debu* 1949, *Tiga Menguak Takdir* 1950, *Sitor Situmorang*, *Surat Kertas Hijau* 1954, *Dalam Sajak* 1955, *Wajah Tak Bernama* 1956, *Zaman Baru* 1962. Harjadi S. Hartowardojo, *Luka Bayang* 1964 dan lain-lain.

d. Periode 1953-1961

Jika pada angkatan 45 yang menyuarakan kemerdekaan, semangat perjuangan dan patriotisme, maka pada periode ini membicarakan masalah kemasyarakatan yang menyangkut warna kedaerahan. Sifat revolusioner yang berapi-api, mulai mereda. Mulai banyaknya puisi beraliran romantik dan kedaerahan dengan gaya penceritaan balada. Puisi pada periode ini banyak yang mengungkapkan subkultur, suasana muram, masalah sosial, cerita rakyat dan mitos (Atmo Karpo, Paman Ddobleng, dan sebagainya). Ciri yang menonjol pada periode ini adalah munculnya politik dalam sastra, sehingga lahirnya LKN, LEKRA, LESBUMI, LKK, dan sebagainya.

Para penyair yang dapat digolongkan dalam periode ini adalah : Willibrordus Surendra (W.S Rendra) *Empat Kumpulan Sajak* 1961,

Balada Orang-Orang Tercinta / 1957, *Suara* 1956 Ramadhan Karta Hadimaja, *Priangan Si Jelita* 1958, Toto Sudarto Bachtiar, dan lain-lain.

Ciri khas puisi pada periode ini adalah : bergaya epic (bercerita), gaya mantra mulai dimasukkan dalam balada, gaya repetisi dan retorik semakin berkembang, banyak digambarkan suasana muram penuh derita, menerapkan masalah sosial juga kemiskinan, dasar penciptaan balaa dari dongeng kepercayaan.

e. Angkatan 66 (1963-1970)

Masa ini didominasi oleh sajak demonstrasi atau sajak protes yang dibaca untuk mengobarkan semangat para pemuda dalam aksi demonstrasi, seperti pada tahun 1966 ketika sedang terjadi demonstrasi para pelajar dan mahasiswa terhadap pemerintahan Orde Lama. Penyair seperti Taufiq Ismail dan Rendra, membacakan sajak protes mereka didepan para pemuda.

Untuk mengobarkan semangat aktivitas kreatifis angkatan 66, mulai munculah fasilitas-fasilitas sastra. Fasilitas tersebut antara lain, munculnya majalah Horison (1966), Budaja Djaja (1968), dan dibangunnya Taman Isail Maruki (TIM), yang menjadi pusat kebudayaan.

Pada periode ini berkembang dua aliran besar puisi. Aliran pertama adalah aliran neo-romantisme yang menegaskan sepi sebagai perlawanan yang bersifat metafisis, atas dunia. Penyair yang menganut aliran ini: Goenawan Mohammad, Sapardi Djoko Darmono, dan Abdul Hadu W.M.

Aliran yang kedua adalah aliran intelektualisme, aliran yang menekankan pada pengamatan kritis tentang dunia dan pengalaman pribadi. Penyair yang beraliran intelektualisme adalah Subagio Sastrowardoyo dan Toety Heraty. Berikut penyair yang termasuk dalam angkatan 66 : Taufiq Ismail, *Tirani* 1966, *Benteng* 1966, Sapardi Djoko Darmono, *Dukamu Abadi* 1969, *Mata Pisau* 1974, Linus Surjadi A.G, *Pengakuan Pariyem* 1981 dan lain-lain.

f. Puisi Kontemporer (1970-sekarang)

Pada periode ini puisi disebut puisi kontemporer, puisi yang muncul pada masa kini dengan bentuk dan gaya yang tidak mengikuti kaidah puisi pada umumnya, dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan puisi lainnya. Dalam puisi kontemporer, salah satu yang penting adalah adanya eksplorasi sejumlah kemungkinan baru, antara lain penjungkirbalikan kata-kata baru dan penciptaan idiom-idiom baru.

Pada puisi kontemporer bertema protes, humanisme, religius, perjuangan, dan kritik sosial. Puisi kontemporer bergaya seperti mantra, menggunakan majas, bertipografi baru dengan banyak asosiasi bunyi, dan banyaknya penggunaan kata dari bahasa daerah yang menunjukkan kedaerahaannya.

Dalam dunia perpuisian kontemporer, Sutardji mengembangkan puisi puisi baru, dan mengiprovisasi puisinya. Hal ini terlihat pada sajak Sutardji 'O, Amuk, Kapak'. Yang termasuk penyair kontemporer adalah: Sutardji Colzoum Bahri, O, *Amuk, Kapak* , *Tragedi Winka Sihka, Batu* Emha Ainun Najib, 'M' Frustrasi 1976, *Nyanyian Gelandangan* 1981,

Sapardi Djoko Darmono, *Dukamu Abadi* 1969, *Mata Pisau* 1974, dan lain-lain.

3. Jenis Puisi

Menurut jamannya, puisi dibedakan atas :²⁷

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Ciri puisi lama:

- a. Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya.
- b. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.
- c. Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Puisi baru bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Ciri-ciri puisi baru :

- a. Bentuknya rapi, simetris.
- b. Mempunyai persajakan akhir (yang teratur)
- c. Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain.
- d. Sebagian besar puisi empat seuntai.
- e. Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- f. Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar) : 4-5 suku kata.

Puisi Kontemporer yaitu puisi masa kini yang muncul sesuai perkembangan zaman atau selalu menyesuaikan dengan perkembangan

²⁷ Aulia Hidayati, *Sejarah Perkembangan Puisi Di Indonesia*, diperoleh dari <https://id.scribd.com/document/352653949/Sejarah-Perkembangan-Puisi-Di-Indonesia-Aulia-Hidayati>, diakses pada tanggal 3 Juli 2019 pukul 20.00 WIB

keadaan zaman. Selain itu, puisi kontemporer dapat diartikan sebagai puisi yang lahir dalam kurun waktu terakhir. Ciri-ciri Puisi Kontemporer :

- a. Kata-kata yang kurang memperhatikan santun bahasa.
- b. Memakai kata-kata makin kasar, ejekan.
- c. Memakai kata-kata simbiolik atau lambing intuisi, gaya bahasa, irama.

4. Fungsi Puisi

Fungsi puisi adalah fungsi spiritual yang sifatnya tidak langsung bagi kehidupan fisik yang praktis. Hal ini sesuai dengan hakikat puisi ini berhubungan dengan kehidupan kebatinan dan kejiwaan manusia. Puisi mempengaruhi kehidupan manusia lewat kehidupan batin dan kejiwaannya. Lewat kehidupan kejiwaan ini puisi mempengaruhi aktifitas kehidupan fisik manusia.

Semua karya seni (termasuk puisi) adalah "manis" sekaligus juga perhatian yang serius. bermanfaat bagi setiap penikmatnya (bersifat subjektif). Bahwa, (bahan perenungan yang dibenkan oleh karya seni lebih dahsyat dan perenungan yang dilakukan sendiri oleh masing-masing penikmat seni. Bahwa kemampuan karya seni dalam mengartikulasikan perenungan itu akan memberikan rasa senang, dan pengalaman itu memberikan rasa lepas di dalam diri penikmat seni.

Kalau suatu karya seni (termasuk puisi) sesuai dengan sifatnya, kedua segi tadi (kesenangan dan manfaat) (atau indah dan berguna), melainkan harus saling isi mengisi. Kesenangan (rasa keindahan) yang diperoleh dari karya sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan lebih tinggi yakni kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedangkan manfaatnya.

keseriusan, bersifat didaktis, adalah keseriusan yang menyenangkan, yakni keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi (Budianta, 2014:24).²⁸

Ada 2 fungsi puisi dalam konteks keindahan, yakni:²⁹

- a. Fungsi estetis puisi difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya.
- b. Fungsi rekreatif, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan hiburan yang menyenangkan hati penikmatnya.

Sedangkan fungsi puisi dalam konteks bermanfaat ada 3, yakni:

- a. Fungsi didaktis, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah.
- b. Fungsi moralitas, puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etika moralitas (yang baik versus yang buruk).
- c. Fungsi religius, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memperkaya wawasan keimanan (religiusitas) para penikmatnya

5. Unsur-unsur Puisi

Secara garis besar, sebuah puisi terdiri dari 6 unsur, yaitu: tema, suasana, imajinasi, amanat, nada, perasaan. Sedangkan prinsip dasar sebuah puisi adalah berkata sedikit mungkin, tetapi mempunyai arti sebanyak mungkin.

²⁸ Budianta Melani, Husen Sundari Ida, dkk, *Membaca Sastra*, (Yogyakarta: TransMedia Pustaka, 2008), hlm 24

²⁹ Tajuddin Noor Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia : Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam Dan Majas*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm 80-81

Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan, unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Puisi terdiri dari dua struktur yaitu struktur fisik dan batin.³⁰

Struktur batin puisi, atau sering pula disebut hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Tema (*sense*)

Media puisi adalah bahasa. Lantaran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

b. Rasa (*feeling*)

Yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis dan pengetahuan.

Kedalaman pengungkapan tema dan ketetapan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata, ritma, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

³⁰ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm 93

c. Nada (*tone*)

Yaitu sikap penyair terhadap pembacanya, nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain.

d. Amanat

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Sedangkan struktur puisi atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) Perwajahan Puisi (tifografi)

Yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

2) Diksi

Yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

3) Imaji

Yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi tiga, yaitu imaji suara (*auditif*), imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

4) Kata Konkret

Yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “salju”: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan kata kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan dan lain-lain.

5) Bahasa Figuratif

Yaitu bahasa yang berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi primatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

6) Verifikasi

Yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi baik awal, tengah dan akhir baris puisi. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma berbeda dengan metrum. Metrum berupa pengulangan tekanan

kata yang tetap. Metrum sifatnya statis.³¹ Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap dan tekanannya yang dapat hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja.³²

Uraian diatas menunjukkan bahwasannya puisi itu akan bernilai lebih jika memuat kedua unsur-unsurnya yaitu baik dari struktur fisik maupun struktur batinnya. Dari strukturnya fisik, puisi terlihat indah dengan pilihan kata yang menarik, baik dari pembentukan larik, majas maupun persajakannya sehingga menimbulkan kenikmatan dan kepuasan pada pembacanya (*emosional estetis*). Sedangkan dari struktur batinnya, puisi lebih bermakna dengan adanya keterjalinan komunikatif yaitu amanat puisi yang dimaksudkan penulis dapat dipahami sekaligus dinikmati pembaca.

C. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi, selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis isi kuantitatif lebih menakanankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana, tidak hanya mengetahui apa isi teks, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan lewat frase, kalimat, dan metafora macam apa teks itu disampaikan.

Wacana sendiri adalah istilah yang dipakai oleh berbagai disiplin ilmu, mulai dari politik, sosiologi, linguistic, psikologi, komunikasi dan sebagainya.

³¹ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm 94

³² Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), hlm 40

setiap disiplin ilmu tersebut terkadang berbeda dalam konsepsi dan pendekatan yang dipakai. Definisi mengenai wacana³³ antara lain :

a. Collin Concise English Dictionary, 1999

Wacana adalah (1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan; (2) sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; (3) sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.

b. Roger Fowler, 1977

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

c. Foucault, 1972.

Wacana kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadangkala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

d. Longman Dictionary of the English Language, 1984

Wacana adalah (1) sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengucapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; (2) pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan.

e. J.S. Badudu, 2000

Wacana adalah (1) rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan posisi yang satu dengan posisi yang lainnya membentuk satu

³³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm

kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; (2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

f. Crystal, 1987

Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat dalam bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, dan ucapan-ucapan.

g. Hownthon, 1992

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebuah pertukaran dibawah pembicara dan pendengar sebagai sebuah aktifitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Adanya perbedaan mengenai wacana ini lebih dikarenakan adanya cara pandang yang berbeda dari disiplin ilmu yang melatar belakanginya.³⁴ Dalam lapangan sosiologi, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat.

Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa atau kalimat tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana dalam lapangan psikologis sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud disini mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktek pemakaian bahasa, karena

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media...*, hlm 1-3

bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap didalamnya.

Karakteristik analisis wacana kritis, antara lain:³⁵

a. Tindakan

Wacana adalah bentuk interaksi. Oleh karena itu, wacana harus dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan (membujuk, menyangkal, bereaksi, dan lain-lain). Disamping itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan diluar kendali.

b. Konteks

Wacana diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu, mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi.

c. Historis

Sisi historis perlu dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman mengenai wacana teks.

d. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

e. Ideologi

Ideologi tidak bisa lepas dalam pembentukan sebuah wacana, yang pengaruhnya tidak terlihat dalam wujud teks, percakapan dan lainnya.

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana menurut Syamsudin (1992:6) dapat dikemukakan sebagai berikut :³⁶

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media...*, hlm 15-17

- a. Analisis wacana membahas kaidah memaknai bahasa didalam masyarakat (rule of use- menurut Woddowson, 1978)
- b. Analisis wacana merupakan usaha memaknai tuturan dalam konteks, teks dan situasi (firth,1957)
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller)
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (what said from is done – Labov, 1970)
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memaknai bahasa secara fungsioal (Funcional use language – coult hard, 1977)

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis wacana merupakan sebuah cara mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan yang teratur dan sistematis. Baik secara teks, artikel, berita, maupun opini. Analisis wacana tidak hanya meneliti wacana yang terdapat dalam sebuah teks, namun juga dari kognisi dan konteks sosial.

D. Model analisis wacana Teun A. Van Djik

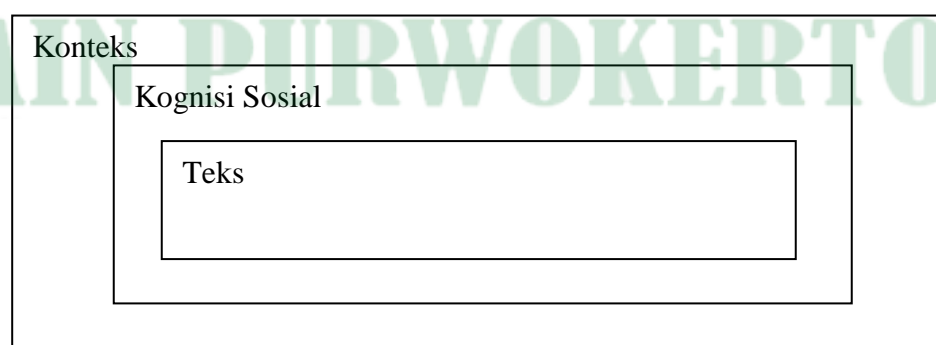
Diantara fokus penelitian analisis wacana, penulis menggunakan model Teun A. Van Djik karena metode yang paling banyak digunakan dibandingkan metode lainnya. Hal ini dikarenakan Van Djik mengelaborasi elemen-elemen wacana, sehingga bisa didayagunakan dan dapat digunakan secara praktis.

Model Teun A.Van Djik sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut Van Djik penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks

³⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Alalisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 49

semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini tidak harus dilihat pada analisis teks semata, tetapi dianalisis bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis Van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:³⁷



Sumber : Diadopsi dari Eriyanto (2001:224-225)

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media...*, hlm 224-225

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan data lebih mendalam yang disajikan dalam bentuk rangkaian kalimat agar penelitian tersebut dapat terarah lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian, sesuai dengan Moleong mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis pada puisi “*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana*” karya K.H A. Mustofa Bisri (Gus Mus). Oleh karena itu, pendekatan yang dianggap tepat adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah.

Berbicara tentang kualitatif yaitu di mana pendekatan kualitatif merupakan turunan dari filosofi fenomenologi. Di bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan, penelitian kualitatif dipersepsi sebagai suatu istilah yang mengacu pada beberapa strategi penelitian yang sekaligus menjadi ciri-ciri dominannya.³⁸

³⁸ Sudarwan Danim, “*Menjadi Peneliti Kualitatif: ancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan dan humaniora*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002) hlm.57

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi literatur, yakni teknik mengumpulkan sumber-sumber yang relevan serta mendukung terhadap penelitian yang dikaji oleh peneliti, baik itu berasal dari sumber buku, majalah, internet, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus kajian yang diteliti. Setelah sumber-sumber tersebut ditemukan maka sumber tersebut akan dikritisi secara eksternal maupun internal, dan peneliti kemudian melakukan analisis. Hasil analisis inilah yang dijadikan acuan peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian bisa diartikan sebagai penentu sumber data, artinya darimana data diperoleh. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian ini bisa berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. Yang menjadi subjek penelitian adalah *analisis wacana* model *Van Dijk*, dengan menggunakan analisis wacana kritis yang mengkaji beberapa poin, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

2. Objek penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pada puisi "*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Yang Harus Bagaimana?*" karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus).

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sebuah kajian analisis wacana kritis pada salah satu puisi yang berjudul “*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?*” karya A. Mustofa Bisri (*Gus Mus*) yang bersumber dari buku “*Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*” yang disunting oleh Ken Sawitri. Sumber kedua yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari literature, studi kepustakaan, jurnal-jurnal penelitian yang berhubungan dan pendukung penelitian, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya³⁹

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.⁴⁰

Dalam hal ini, penulis melakukan pengumpulan data menggunakan satu cara yaitu sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari

³⁹ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 82

⁴⁰ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal 137

bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau yang berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.⁴¹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam hal ini yang data yang dimaksud yaitu puisi yang berjudul “*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?*” dalam buku “*Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*”.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴²

Peneliti menggunakan analisis wacana Van Dijk. Yang mana lebih menekankan aspek bahasa dalam media. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami bukan semata sebagai persoalan teknik kebahasaan, tetapi praktik bahasa. Penekanannya disini adalah bagaimana pola pengaturan, penggabungan dan penyusunan tersebut menimbulkan efek tertentu, membuat posisi satu pihak lebih menguntungkan dibanding pihak lain.⁴³

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 72

⁴² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 42.

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm 221

Pada model Van Dijk, ada tiga dimensi yang digunakan untuk menganalisa suatu wacana, diantaranya :

1. Teks

Melalui berbagai karyanya, khusus pada dimensi analisis teks Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Tingkatan itu adalah :

- a. Struktur makro, merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks.
- b. Superstruktur, yaitu kerangka dari suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dan elemen itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro, yakni makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paragraf yang dipakai, dan sebagainya.

Pertama adalah teks. Yaitu menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstural yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.

2. Konteks Sosial

Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah, dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Untuk memperoleh gambaran elemen-elemen struktur wacana, berikut adalah penjelasan singkatnya :

- a. Tematik, secara harfiah tema berarti “sesuatu yang diuraikan”, kata ini berasal dari kata Yunani ‘*thitenai*’ yang berarti meletakkan. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.⁴⁴
- b. Skematik, menggambarkan bentuk wacana umum yang disusun dengan sejumlah ketegori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup. Struktur skematik memberikan tekanan bagian untuk mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.
- c. Semantik, adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna teksikal (unit semantik terkecil) maupun makna gramatikal (makna yang terbentuk dari gabungan satuan kebahasaan).
- d. Sintaksis, secara etologis berarti menempatkan bersama kata-kata menjadi kalimat. Sintaksis ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.⁴⁵
- e. Stilistik, pusat perhatian adalah *style* (gaya bahasa) yaitu cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.⁴⁶
- f. Retoris, adalah gaya bahasa yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbola). Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan disampaikan ke khalayak.⁴⁷

⁴⁴ Keraf Gorys, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Ende-Flores: Nusa Indah, 1980), hlm 107

⁴⁵ Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: ANDI, 1996), hlm 1

⁴⁶ Mansoer Pateda, *Linguistik: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm 85

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 82-84

3. Kognisi Sosial

Bagaimana cara mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu atau kesadaran mental dari penulis dalam bentuk teks. Hal ini difokuskan pada efek kognitif atau efek media massa terhadap pengetahuan. Sebuah media tidak hanya dapat mengubah sikap, tetapi juga mengubah pengetahuan seseorang akan suatu hal.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media. Berikut elemen-elemen pada kognisi sosial diantaranya adalah :

- 1) Topik, Topik menggambarkan apa yang ingin di ungkapkan oleh penulis dalam tulisannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik. Secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *thitenai* yang berarti menempatkan. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.

Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Kata topik berasal dari kata Yunani *topoi* yang berarti *tempat*. Aristoteles, yang dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi aspek ‘tempat’ berlangsungnya suatu peristiwa.

Teun A. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Misalnya, apa yang dilakukan, pembuatan keputusan/ kebijakan, mengontrol atau melawan oposisi dan sebagainya. Struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Gagasan penting Van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam kata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau diruntut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut.

- 2) Skema, yaitu alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kasatuan arti. Wacana percakapan sehari-hari, misalnya mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup/ perpisahan. Wacana pengetahuan seperti dalam jurnal atau tulisan ilmiah juga mempunyai skematik, ditunjukkan dengan skema seperti abstraksi, latar belakang, masalah, tujuan, hipotesis, isi, dan kesimpulan. Misalnya teks berita. Berita mempunyai skematik meskipun

tidak disusun dengan kerangka yang diincar seperti halnya tulisan dalam jurnal ilmiah, yaitu summary (lead) dan story.

- 3) Latar, merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atau peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak endap dibawah. Karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi makna atau suatu peristiwa.
- 4) Detail, elemen wacana detail berhubungan dengan wacana kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalo perlu tidak disampaikan) kalo hal itu merugikan kedudukannya. Hal ini merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.
- 5) Maksud, elemen ini melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

- 6) Pengandaian/ Praanggapan (presupposition), adalah strategi lain yang dapat memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen wacana pengandaian merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan. Hampir mirip dengan elemen pengandaian adalah elemen penalaran, elemen yang digunakan untuk memberi basis nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.⁴⁸
- 7) Bentuk kalimat, adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya.
- 8) Koherensi, adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan, sehingga akan tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi dapat juga dihubungkan melalui hubungan sebab akibat.

⁴⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 79

- 9) Kata ganti, adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Merupakan suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak.
- 10) Leksikon, elemen leksikon pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atau berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia
- 11) Grafis, merupakan bagian penting untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.
- 12) Metafora, Metafora, dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen dan bumbu dari suatu teks.
- 13) Ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat argumentasi. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari sebuah teks.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber : Diadopsi dari Eriyanto (2001:228-229)

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf, untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks.⁴⁹

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi (fragmatik) bahasa. Analisis wacana merupakan

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm 225

sebuah alternatif dari analisis isi dengan pendekatan “apa”. Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari sebuah pesan atau teks komunikasi. Dengan melihat bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih dapat melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.⁵⁰



⁵⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 68

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Puisi K.H A. Mustofa Bisri

1. Biografi K.H A. Mustofa Bisri (Gus Mus)

Ahmad Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus, lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Selain seorang kiai, beliau juga dikenal masyarakat sebagai budayawan, dan cendekiawan muslim yang rajin menulis puisi, cerpen, novel, dan menekuni dunia lukis.

Gus Mus pernah mengenyam pendidikan di Al-Qism al-‘Aalie lid Diraasaati al-Islamiyah wal Arabiyah, Al-Azhar University, Kairo (1964-1970). Beliau juga mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari UIN Kalijaga Yogyakarta pada 30 Mei 2009. Kini, Gus Mus tinggal di rembang, mengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibien.⁵¹

Gus Mus yang dikenal sebagai budayawan, sastrawan dan penulis produktif serta dikenal sebagai kritikus pada penguasa dan kaum priyayi kiai.

Sebagai sastrawan kritikan tersebut tidak secara lugas disampaikan tapi disembunyikan lewat puisi-puisinya. Puisi-puisi tersebut sebagai media penolakan dan ketidakterimaan terhadap penguasa politik dan penguasa dominasi. Hal itu Sejalan dengan Gee (2006:61) alur cerita dalam sastra sebagai wacana untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan. Pernyataan tersebut didukung Van Dijk (1998:356) yang menyatakan konteks dipahami sebagai ekspresi mental dan situasi sosial. Tulisan, produksi,

⁵¹ A. Mustofa Bisri, *Pahlawan dan Tikus Kumpulan Puisi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), hlm 120

bacaan, dan interpretasi teks juga dianggap sebagai tindakan politik. Dengan politik, maksudnya, dengan kata Gee, bagaimana “kekuasaan, status, nilai didistribusikan” (2006: 2).

2. Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana”

Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?

Kau ini bagaimana?
 Kau bilang aku merdeka
 Kau memilihkan untukku segalanya
 Kau suruh aku berpikir
 Aku berpikir kau tuduh aku kafir
 Aku harus bagaimana?
 Kau bilang bergeraklah
 Aku bergerak kau curigai
 Kau bilang jangan banyak tingkah
 Aku diam saja kau waspadai
 Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku memegang prinsip
 Aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku
 Kau suruh aku toleran
 Aku toleran kau bilang aku plin plan
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh maju
 Aku mau maju kau srimpong kakiku
 Kau suruh aku bekerja
 Aku bekerja kau ganggu aku
 Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku takwa
 Khotbah keagamaanmu membuatku sakit jiwa
 Kau suruh aku mengikutimu
 Langkahmu tak jelas arahnya
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh menghormati hukum
 Kebijaksanaanmu menyepelkannya
 Aku kau suruh berdisiplin
 Kau mencontohkan yang lain
 Kau ini bagaimana?
 Kau bilang Tuhan sangat dekat
 Kau sendiri memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap saat
 Kau bilang kau suka damai
 Kau ajak aku setiap hari bertikai
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh membangun
 Aku membangun kau merusakkannya
 Aku kau suruh menabung
 Aku menabung kau menghabisannya

(Lanjutan Puisi pada halaman berikutnya)

Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku menggarap sawah
 Sawahku kau tanami rumah-rumah
 Kau bilang aku harus punya rumah
 Aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau larang berjudi
 Permainan spekulasimu menjadi-jadi
 Aku kau suruh bertanggungjawab
 Kau sendiri terus berucap wallahu a'lam bissawab
 Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku jujur
 Aku jujur kau tipu aku
 Kau suruh aku sabar
 Aku sabar kau injak tengkukku
 Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku
 Sudah kupilih kau bertindak sendiri semaumu
 Kau bilang kau selalu memikirkanku
 Aku sapa saja kau merasa terganggu
 Kau ini bagaimana?
 Kau bilang bicaralah
 Aku bicara kau bilang aku ceriwis
 Kau bilang jangan banyak bicara
 Aku bungkam kau tuduh aku apatis
 Aku harus bagaimana?
 Kau bilang kritiklah
 Aku kritik kau marah
 Kau bilang carikan alternatifnya
 Aku kasih alternatif kau bilang jangan mendikte saja
 Kau ini bagaimana?
 Aku bilang terserah kau
 Kau tidak mau
 Aku bilang terserah kita
 Kau tak suka
 Aku bilang terserah aku
 Kau memakiku
 Kau ini bagaimana?
 Aku harus bagaimana?
 1984⁵²

⁵² Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*, (Surabaya: Mata Air Publishing, 2008), hlm 47

B. Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah wacana model Van Dijk. Dimana Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan menjadi tiga dimensi yaitu teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Adapun analisis data sebagai berikut :

1. Teks

a. Struktur makro

Struktur makro pada puisi ini yaitu temanya itu sendiri “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?”

b. Superstruktur

Superstruktur pada puisi “*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?*” yaitu Kemerdekaan Kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan ketaqwaan.

c. Struktur mikro

Struktur mikro pada puisi “*Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?*” yaitu sindiran yang disampaikan secara menghujat, memprotes, dan mempertanyakan suatu kondisi.

2. Konteks Sosial

a. Tematik

Mempertanyakan tentang kultur sosial, budaya, hukum, dan agama dalam bermasyarakat.

b. Skematik

Kemerdekaan yang tidak haqiqi dalam arti kebebasan yang semu, masih dijajah dalam berbagai macam bidang; kekuasaan, hukum, ekonomi, budaya, dan agama.

c. Semantik

Banyak masyarakat yang merasakan kehilangan hak-haknya sebagai warga negara. Seperti kebebasan berpendapat, terkekang oleh peraturan-peraturan untuk kepentingan suatu kelompok tertentu, sehingga kehilangan kepercayaannya terhadap pemimpinnya. Dan banyak mayoritas masyarakat melakukan kewajibannya dalam sosial dan hukum dengan terpaksa. Hanya mengikuti sistem yang berjalan.

d. Sintaksis

Disampaikan dengan kata-kata atau kalimat sindiran, perumpamaan, dan pernyataan.

e. Stilistik

Pilihan kata menggunakan kata sehari-hari namun tetap serafit makna. Dengan menyelipkan kata-kata tersebut diberbagai macam bidang seperti sosial, hukum, budaya, dan agama.

f. Retoris

Penekanan dilakukan dengan cara mempertanyakan, menghujat, dan memprotes

3. Kognisi Sosial

a. Topik

Topik pada bait pertama membahas tentang “Kemerdekaan berfikir yang dibatasi oleh klaim kafir”, bait kedua membahas “pergerakan yang selalu dicurigai dan diwaspadai”, bait ketiga membahas “memegang prinsip dan toleran yang dibatasi dengan adanya tuduhan”, bait keempat membahas tentang “maju bekerja yang dibatasi oleh gangguan”, bait kelima membahas tentang “ketaqwaan dalam beragama”, bait keenam

membahas tentang “hukum yang disepelakan”, bait ketujuh membahas tentang “perdamaian yang dibatasi dengan pertikaian”, bait kedelapan membahas tentang “pembangunan yang tak kunjung usai”, bait kesembilan membahas tentang “menggarap sawah yang ditanami rumah”, bait kesepuluh membahas tentang “pertanggung jawaban yang dibatasi ucapan wallahu a’lam bissawab”, bait kesebelas membahas tentang “sebuah kejujuran dan kesabaran yang diinjak”, bait duabelas membahas tentang “wakil yang tidak menepati janji”, bait tigabelas membahas tentang “kebebasan berbicara yang dibatasi oleh klaim apatis”, bait empatbelas membahas tentang “kritikan yang tidak diterima”, bait limabelas membahas tentang “ tujuan yang tidak tercapai”, sedangkan pada bait enambelas membahas tentang “pertanyaan yang tidak terjawab”

b. Skema

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Pada setiap bait dalam puisi ini, pendahuluan diawali dengan kalimat tanya. Kalimat tanya yaitu merupakan kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan. Arti kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan kepada pihak yang ditanya. Ciri-ciri kalimat tanya yaitu menggunakan intonasi naik, menggunakan kata tanya, dapat menggunakan partikel tanya-kah.⁵³

Kalimat tanya pada puisi ini terdapat pada baris pertama pada setiap bait yang berbunyi “*Kau ini bagaimana?*” dan “*Aku harus bagaimana?*”. kalimat tanya tersebut mengandung makna

⁵³ Bahasa Indonesia, *Kalimat Tanya*, diperoleh dari http://id.m.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Kalimat_Tanya, diakses tanggal 09-09-2019 jam 12:12

mempertanyakan, menghujat dan memprotes. Berikut penjelasan dalam puisi karya Gus Mus :

- 1) Bahasa yang tersaji dalam bait pertama dapat dijadikan bagan skema berikut :
 - a) Keadaan yang seharusnya merdeka tetapi hakikatnya tidak merdeka, karena dibatasi oleh pilihan-pilihan yang sudah ditentukan.
 - b) Kebebasan untuk berpikir, tetapi kebebasan pemikir dalam berpikir malah diklaim kafir. Artinya tidak ada kebebasan berpikir.
- 2) Bahasa yang tersaji dalam bait ke dua dapat dijadikan bagan skema berikut :
 - a) Keadaan yang seharusnya bebas dalam arti mengungkapkan keterbatasan dalam bergerak karena dibatasi oleh aturan yang sudah ditentukan.
 - b) Kebebasan untuk bergerak dalam bertingkah malah dicurigai dan diwaspadai, artinya tidak ada ruang kebebasan untuk bergerak.
- 3) Bahasa yang tersaji dalam bait ke tiga dapat dijadikan bagan skema berikut :
 - a) Kondisi yang dituduh dalam memegang prinsip dan toleran sebuah sistem.
 - b) Kebebasan dalam memegang prinsip dan toleran tetapi selalu dituduh dan di klaim plin plan. Artinya, tidak ada kebebasan dalam memegang prinsip.

- 4) Bahasa yang tersaji dalam bait ke empat dapat dijadikan bagan skema berikut:
 - a) Kondisi yang seharusnya maju tetapi hakikatnya tidak maju karena adanya berbagai gangguan.
 - b) Tindakan untuk maju tetapi dalam bertindak tersebut selalu diganggu artinya tidak ada dukungan untuk maju dalam bekerja.
- 5) Bahasa yang tersaji dalam bait ke lima dapat dijadikan bagan skema berikut :
 - a) Seorang yang mengerti agama yang seharusnya taqwa tetapi hakikatnya tidak patuh karena adanya langkah yang tak jelas arahnya.
 - b) Ketaqwaan dalam beragama tetapi arahnya tidak jelas.
- 6) Bahasa yang tersaji dalam bait ke enam dapat dijadikan bagan skema berikut:
 - a) Keadaan yang seharusnya menghormati hukum tetapi hakekatnya dispelekan.
 - b) Kebijakan untuk menghormati hukum, tetapi mencontohkan yang tidak benar.
- 7) Bahasa yang tersaji dalam bait ke tujuh dapat dijadikan bagan skema berikut :
 - a) Keadaan yang seharusnya damai tetapi hakikatnya tidak damai.
 - b) Kedamaian yang selalu dihiasi oleh pertikaian dalam arti tidak ada perdamaian.

- 8) Bahasa yang tersaji dalam bait ke delapan dapat dijadikan bagan skema berikut:
- a) Kondisi pembangunan yang tak kunjung usai.
 - b) Pembangunan yang rusak karena selalu habis dalam prosesnya.
- 9) Bahasa yang tersaji dalam bait ke sembilan dapat dijadikan bagan skema berikut :
- a) Sawah yang beralih fungsi menjadi perumahan.
 - b) Sesuatu yang beralih fungsi dari rumah ke tanah dalam artian dapat berubah fungsi.
- 10) Bahasa yang tersaji dalam bait ke sepuluh dapat dijadikan bagan skema berikut:
- a) Suatu larangan yang dilanggar karena sebuah kondisi.
 - b) Pertanggung jawaban dari ucapan Wallahu a'lam bisshawab.
- 11) Bahasa yang tersaji dalam bait ke sebelas dapat dijadikan bagan skema berikut:
- a) Kondisi yang adanya kejujuran tetapi dalam kejujuran tersebut malah dimanfaatkan.
 - b) Suatu kesabaran yang dikhianati.
- 12) Bahasa yang tersaji dalam bait ke duabelas dapat dijadikan bagan skema berikut :
- a) Kondisi yang seharusnya menepati janji tetapi bertindak dengan diri sendiri.
 - b) Kenyataan yang berbanding terbalik dalam arti tidak menepati janji.

13) Bahasa yang tersaji dalam bait ke tigabelas dapat dijadikan bagan skema berikut :

- a) Kebebasan dalam berbicara yang selalu dibatasi oleh suatu keadaan-keadaan yang telah ditentukan.
- b) Kebebasan untuk berbicara tapi kenyataannya malah di klaim apatis dalam arti diam tidak bisa bicara.

14) Bahasa yang tersaji dalam bait ke empatbelas dapat dijadikan bagan skema berikut :

- a) Suatu kondisi penyampaian kritik tetatpi dibatasi oleh peraturan.
- b) Kritikan dalam mencari alteratif yang tidak berbuah solusi.

15) Bahasa yang tersaji dalam bait ke limabelas dapat dijadikan bagan skema berikut :

- a) Adanya kondisi putus asa karena selalu adanya batasan-batasan yang telah ditentukan.
- b) Keputusan yang tidak bisa diterima, artinya tidak kunjung usai.

16) Bahasa yang tersaji dalam bait ke enambelas dapat dijadikan bagan skema berikut :

- a) Pada bait ini pendahuluan dan penutup diawali dengan kalimat tanya. Kalimat tanya yaitu merupakan kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan. Arti kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan kepada pihak yang ditanya. Ciri-ciri kalimat tanya yaitu menggunakan intonasi naik, menggunakan kata tanya, dapat menggunakan partikel tanya-kah.

Kalimat tanya pada bait keenam belas terdapat pada baris pertama yang berbunyi “*Kau ini bagaimana?*” dan baris terakhir “*Aku harus bagaimana?*”. kalimat tanya tersebut mengandung makna mempertanyakan, menghujat dan memprotes.

c. Latar, Maksud, Detail, dan Praanggapan

Menunjuk kepada makna yang ingin ditekankan dalam teks atau wacana. Seperti dengan memberi elemen latar, detail, maksud, dan praanggapan. Dalam puisi karya Gus Mus dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Pada bait pertama, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang merdeka dan mempunyai kebebasan berpikir, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah pembatasan kemerdekaan dengan pilihan-pilihan dan pembatasan berpikir dengan klaim kafir. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “ Kau memilihkan untukku segalanya, (baris ke 3) dan kalimat “*Aku berpikir kau tuduh aku kafir*” (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan agar seseorang masyarakat yang merdeka harus mempertahankan kemerdekaannya supaya kemerdekaan tersebut tidak direnggut oleh orang lain. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu sewaktu kita merasakan kemerdekaan, kemerdekaan itu diumpamakan kita bebas berpendapat, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesama masyarakat berbangsa dan bernegara.
- 2) Pada bait ke dua, dalam latar menekankan kondisi dan keadaan yang selalu mencurigai dan mewaspada, tetapi maksud yang terkandung

sebenarnya adalah adanya batasan untuk bergerak dan bertingkah. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : *“Aku bergerak kau curigai”*, (baris ke 3) dan kalimat *“Aku diam saja kau waspada”* (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan bahwa seseorang haruslah waspada dengan berbagai kondisi dan bermacam situasi agar seorang tersebut mempunyai kebebasan dalam bertingkah. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu gerakan yang selalu waspada diumpamakan dengan bertingkah dan bersikap yang baik dengan tidak saling mencurigai dan saling menghargai seperti halnya dalam kehidupan masyarakat.

- 3) Pada bait ke tiga, dalam latar menekankan kondisi masyarakat yang dituduh tidak memegang prinsip toleran, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah tidak bisa memegang prinsip dan toleran. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : *“Aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku”* (baris ke 3) dan kalimat *“Aku toleran kau bilang aku plin-plan”* (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai dan memegang prinsip agar dalam kehidupan bermasyarakat tidak kaku dan saling toleran. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu masyarakat yang toleran walaupun memegang prinsip masing-masing tidak saling menuduh dikarenakan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang saling menghormati dan menghargai.
- 4) Pada bait ke empat, dalam latar menekankan keadaan masyarakat untuk maju dan itikad dalam bekerja, tetapi maksud yang terkandung

sebenarnya adalah penghambatan kemajuan dengan gangguan-gangguan. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “*Aku maju kau srimpung kakiku*”, (baris ke 3) dan kalimat “*Aku bekerja kau ganggu aku*” (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai keinginan untuk maju agar tidak diremehkan, maka seseorang tersebut harus bekerja untuk tetap bisa bertahan hidup. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu sewaktu kita melakukan pekerjaan kita harus melakukannya dengan sungguh-sungguh agar cita-cita yang diharapkan dapat tercapai.

- 5) Pada bait ke lima, dalam latar menekankan keadaan ketaqwaan dalam beragama, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah keagamaan yang tidak jelas arahnya. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “*Khutbah keagamaanmu membuatmu sakit jiwa*”, (baris ke 3) dan kalimat “*Langkahmu tak jelas arahnya*” (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang harus mempunyai ketaqwaan dan pendirian terhadap agama agar mempunyai tujuan hidup yang baik. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu ketika kita memilih suatu tujuan diumpamakan seperti kita beribadah yang harus dilandasi dengan ketaqwaan agar langkah yang kita jalankan akan jelas arahnya.
- 6) Pada bait ke enam, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang menghormati hukum tetapi pelaksana hukum tersebut melakukan hal salah, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah pelaksana

hukum selalu menyepelekan kebijakan tersebut. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “Kebijaksanaanmu menyepelekannya”, (baris ke 3) dan kalimat “*Kau menyontohkan yang lain*” (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah menghormati dan menegakan hukum supaya orang tersebut bisa lebih disiplin dan bijak dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu ketika kita menghormati hukum maka kita akan lebih bijak menjalaninya, kita akan lebih disiplin dalam kehidupan masyarakat.

- 7) Pada bait ke tujuh, dalam latar menekankan perilaku seseorang yang mengakui dekat dengan tuhan nya tetapi tidak dekat dengan aturannya, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah orang yang mengerti agama tetapi tidak bisa menerima perbedaan. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “ *Kau sendiri memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap saat*”, (baris ke 3) dan kalimat “*Kau ajak aku setiap hari bertikai*” (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang harus taat dalam beragama dan menjalankan rukun islam yang kedua yaitu sholat, agar dalam kehidupannya damai dan tidak banyak bertikai. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu ketika kita menjalankan ibadah shalat seakan-akan hari esok adalah hari kiamat maksudnya yaitu alangkah baiknya ketika kita melakukan ibadah shalat, kita melaksanakannya dengan khusu dan ikhlas.

8) Pada bait ke delapan, dalam latar suatu masyarakat yang sedang membangun tetapi dianggap tidak tepat, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah adanya batasan-batasan dalam membangun yang dianggap tidak tepat. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : *“Aku membangun kau merusaknya”*, (baris ke 3) dan kalimat *“Aku menabung kau menghabisannya”* (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang dalam kehidupannya haruslah membangun akhlaq sebagai tabungan dan warisan untuk keturunannya supaya tidak dirusak orang lain. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu ketika membangun akhlaq haruslah dilandasi dengan hati yang bersih agar terciptanya keturunan-keturunan yang baik.

9) Pada bait ke sembilan, dalam latar menekankan kondisi lahan yang semakin sedikit dan beralih fungsi, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah suatu lahan yang beralih fungsi menjadi rumah.

Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut :

“sawahku kau tanami rumah-rumah” (baris ke 3) dan kalimat *“Aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah”* (baris ke-5). Pada

bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah membuat tiang dalam beragama agar tidak dapat dipengaruhi dan dirusak. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu ketika membangun tiang agama agar tiang tersebut kokoh maka harus

dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang sungguh-sungguh didasari kehidupan bermasyarakat yang baik.

10) Pada bait ke sepuluh, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang dibatasi peraturan-peraturan, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah suatu tindakan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : *“permainan spekulasimu menjadi-jadi”*, (baris ke 3) dan kalimat *“Kau sendiri berucap wallahu alam bissawab”*, (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai pendirian dan mempunyai tanggung jawab dalam bertingkah laku agar bisa mempertanggung jawabkan dalam kehidupannya. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu ketika kita bertingkah laku seperti halnya hidup bermasyarakat harus bisa mempertanggung jawabkan atas perbuatannya.

11) Pada bait ke sebelas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat taat pada peraturan, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah kejujuran dan kesabaran tersebut dikhianati dengan tindakan tak layak. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : *“Aku jujur kau tipu aku”*, (baris ke 3) dan kalimat *“Aku sabar kau injak tengkukku”*, (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai kejujuran dan kesabaran agar dalam bisa menyikapi dalam kehidupan. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu dalam menyikapi hidup, haruslah mempunyai

kejujuran dan kesabaran dikarenakan kualitas hidup seseorang dinilai dari kejujurannya.

12) Pada bait ke duabelas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang tidak mempunyai kebebasan untuk memilih, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah suatu paksaan untuk memilih. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “*Sudah kupilih kau bertindak sendiri semaumu*”, (baris ke 3) dan kalimat “*Aku sapa saja kau merasa terganggu*” (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang dalam memilih pemimpin haruslah berdasarkan keimanan dan ketaqwaannya, karena pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang taat dalam menjalankan ibadahnya. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu dalam memilih pemimpin, kita harus memperhatikan keimanan dan ketaqwaannya dimaknai dengan kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan apakah menguasai pekerjaan tersebut atau tidak. Seperti peribahasa jika seorang melakukan pekerjaan bukan pada ahlinya maka tunggulah kehancurannya.

13) Pada bait ke tiga belas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang bebas menyuarakan suaranya, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah pembatasan untuk bersuara yang diklaim dengan klaim apatis. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “*Aku bicara kau bilang aku ceriwis*”, (baris ke 3) dan kalimat “*Aku bungkam kau tuduh aku apatis*” (baris ke-5). Pada bait

ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai keberanian berbicara yang baik dan benar dalam mengeluarkan pendapatnya dan memberi manfaat kepada orang lain demi kebaikan bersama. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu ketika kita berbicara harus diperhatikan etika dan sopan santunnya, walaupun berani dan bisa mengeluarkan pendapat seperti peribahasa mulutmu harimaumu.

14) Pada bait ke empat belas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang mencoba memberikan solusi dan alternatifnya, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah kritikan dan saran tersebut terbatas pada kenyataannya. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “*Aku kritik kau marah*”, (baris ke 3) dan kalimat “*Aku kasih alternatif kau bilang jangan mendikte saja*” (baris ke-5). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang yang menerima dan memberi kritikan harusnya dengan cara yang baik dan benar, supaya bisa diterima solusi dan manfaatnya. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu mengkritik dan memberikan solusi haruslah dengan contoh yang baik dan benar seperti halnya teori yang mudah dibaca tetapi susah diamalkan.

15) Pada bait ke lima belas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang memberikan masukan dan kondisi masyarakat yang pasrah akan suatu peraturan, tetapi maksud yang terkandung sebenarnya adalah adanya tindakan penolakan dan batasan-batasan yang tidak

terselesaikan. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “*Kau tidak mau*” (baris ke 3), kalimat “*Kau tak suka*” (baris ke-5), dan kalimat “*Kau memakiku*” (baris ke-7). Pada bait ini detail yang dimaksud menerangkan seseorang harus saling menghargai pendapat dan masukan orang lain agar bisa melahirkan musyawarah dan mufakat yang akan terjalin kerjasama yang baik. Sedangkan praanggapan yang dimaksud yaitu ketika kita diberi masukan orang lain kita harus terima dan menghargai pendapatnya sebagaimana hubungan dan kerjasama harusnya ada musyawarah dan mufakat.

16) Pada bait ke enambelas praanggapan yang dimaksud yaitu suatu kondisi yang mempertanyakan dan menanyakan harusnya kita bercermin pada diri kita masing-masing atau intropeksi diri.

d. Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti

Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Elemennya terdiri dari bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Elemen koherensi merupakan pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat menjadi satu kesatuan makna yang utuh dalam teks yang ditandai dengan kata hubung *dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun dan atau*.⁵⁴

Koherensi pada puisi “*Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?*” yaitu “*Kau bilang aku merdeka, Kau memilihkan untukku segalanya*” yang terdapat pada bait pertama baris kedua dan ketiga. Berikut penjelasan dalam puisi karya Gus Mus :

⁵⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm 242

- 1) Pada puisi bait pertama, Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Kau memilihkan untukku segalanya*” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah menentukan pilihan, sehingga tidak ada kebebasan dalam memilih. Elemen kata ganti pada bait pertama yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti *kau* mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti ‘*aku*’ mengandung makna mewakili komunikator.
- 2) Pada puisi bait ke dua, Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Kau bilang bergeraklah*” (baris ke-2). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang selalu mencurigai dan mewaspadaai, sehingga tidak ada kebebasan dalam bergerak. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti *kau* mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “*aku*” mengandung makna mewakili komunikator.
- 3) Pada puisi bait ke tiga Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Kau suruh aku memegang prinsip*” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat

subjek yang menuduh plin-plan, sehingga tidak ada kebebasan dalam memegang prinsip. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti *kau* mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “*aku*” mengandung makna mewakili komunikator.

- 4) Pada puisi bait ke empat Gus Mus cenderung menggunakan kata ganti. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti *kau* mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “*aku*” mengandung makna mewakili komunikator.
- 5) Pada puisi bait ke lima Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Kau suruh aku mengikutimu*” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah menentukan arahnya, tetapi arahnya tidak jelas. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti *kau* mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “*aku*” mengandung makna mewakili komunikator.
- 6) Pada puisi bait ke enam Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Kau menyontohkah yang lain*” (baris ke-5). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang menyepelekan kebijaksanaannya, sehingga menyontohkan hal yang tidak benar. Elemen kata ganti pada bait ini

yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “aku” mengandung makna mewakili komunikator.

- 7) Pada puisi bait ke tujuh Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Kau sendiri memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap saat*” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah memanggil tuhan dengan pengeras suara, padahal tuhan sangat dekat. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “aku” mengandung makna mewakili komunikator.
- 8) Pada puisi bait ke delapan Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Aku membangun kau merusaknya*” (baris ke-3) dan “*Aku menabung kau menghabiskannya*” (baris ke-5). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah merusak bangunan, sehingga tidak ada kebebasan dalam membangun. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti ‘aku’ mengandung makna mewakili komunikator.

9) Pada puisi bait ke sembilan Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Aku punya rumah kau meratakannya*” (baris ke-5). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah meratakan rumah-rumah, sehingga tidak ada kebebasan dalam membangun rumah. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti ‘aku’ mengandung makna mewakili komunikator.

10) Pada puisi bait ke sepuluh Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Permainan spekulasimu menjadi-jadi*” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah mempermainkan spekulasi, sehingga tidak ada kebebasan dalam berjudi. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “aku” mengandung makna mewakili komunikator.

11) Pada puisi bait ke sebelas Gus Mus cenderung menggunakan kata ganti. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “aku” mengandung makna mewakili komunikator.

12) Pada puisi bait ke duabelas Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : *“Aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku”* (baris ke-2). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah dipilih sebagai wakil, tetapi bertindak semaunya. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu *“Kau”* dan *“Aku”*. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti *“aku”* mengandung makna mewakili komunikator.

13) Pada puisi bait ke tigabelas Gus Mus cenderung menggunakan kata ganti. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu *“Kau”* dan *“Aku”*. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti *“aku”* mengandung makna mewakili komunikator.

14) Pada puisi bait ke empatbelas Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : *“Aku kasih alternatif kau bilang jangan mendikte saja”* (baris ke-5). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah menuduh mendikte, sehingga tidak ada kebebasan dalam mengkritik dan mencari alternatif. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu *“Kau”* dan *“Aku”*. Kata ganti kau mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti *“aku”* mengandung makna mewakili komunikator.

15) Pada puisi bait ke limabelas Gus Mus cenderung menggunakan bentuk kalimat aktif dan kata ganti. Kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “*Kau memakiku*” (baris ke-7). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah menentukan keputusan, sehingga adanya keputusan dalam bertindak. Elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti *kau* mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “*aku*” mengandung makna mewakili komunikator.

16) Pada puisi bait ke enambelas Gus Mus cenderung menggunakan elemen kata ganti pada bait ini yaitu “*Kau*” dan “*Aku*”. Kata ganti *kau* mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “*aku*” mengandung makna mewakili komunikator.

e. Leksikon

Leksikon pada dasarnya elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.⁵⁵ Pada puisi Gus Mus yaitu sebagai berikut :

1) Pada bait pertama, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “*kafir*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “*Aku berfikir kau tuduh aku kafir*” (baris ke-5).

2) Pada bait ke dua, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna sifat, seperti kata “*tingkah*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “*Kau bilang jngan banyak tingkah*” (baris ke-4).

⁵⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media...*, hlm 255

- 3) Pada bait ke tiga, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “*plin-plan*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ *Aku toleran kau bilang aku plin-plan*” (baris ke-5).
- 4) Pada bait ke empat, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna sifat, seperti kata “*srimpung*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ *Aku maju kau srimpung kakiku*” (baris ke-3).
- 5) Pada bait ke lima, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna menuduh, seperti kata “*sakit jiwa*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ *Khutbah keagamaanmu membuatmu sakit jiwa*” (baris ke-3).
- 6) Pada bait ke enam, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung kata sifat, seperti kata “*menyepelkan*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ *Kebijaksanaanmu menyepelkannya*” (baris ke-3).
- 7) Pada bait ke tujuh, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung kata sifat, seperti kata “*bertikai*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ *kau ajak aku setiap hari bertikai*” (baris ke-5)
- 8) Pada bait ke delapan, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “*merusaknya*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ *Aku membangun kau merusaknya*” (baris ke-3).
- 9) Pada bait ke sembilan, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna keadaan, seperti kata “*meratakannya*”, yang

terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ *Aku punya rumah kau meratakannya*” (baris ke-5).

10) Pada bait ke sepuluh, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna tindakan, seperti kata “*spekulasimu*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “*Permainan spekulasimu menjadi-jadi*” (baris ke-3).

11) Pada bait ke sebelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna keadaan, seperti kata “*injak*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “*Aku sabar kau injak tengkukku*” (baris ke-5).

12) Pada bait ke duabelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “*terganggu*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “*Aku sapa saja kau merasa terganggu*” (baris ke-5).

13) Pada bait ke tigabelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “*apatis*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “*Aku bungkam kau tuduh aku apatis*” (baris ke-5).

14) Pada bait ke empatbelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna tindakan, seperti kata “*kritik*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “*Aku kritik kau marah*” (baris ke-3).

15) Pada bait ke limabelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna tindakan, seperti kata “*memakiku*”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “*Kau memakiku*” (baris ke-7).

f. Ekspresi dan Metafora

Ekspresi dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat argumentasi. Metafora bisa dilihat dari diksi dan ekspresi merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang di anggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks sedangkan grafis dalam teks tertulis biasanya muncul dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.⁵⁶ Berikut penjelasan dalam puisi karya Gus Mus :

- 1) Pada bait pertama, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Kau ini bagaimana?
Kau bilang aku merdeka
Kau memilihkan untukku segalanya
Kau suruh aku berpikir
Aku berpikir kau tuduh aku kafir⁵⁷*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan yang mempertanyakan kemerdekaan untuk berpikir tetapi keadaan tersebut dibatasi oleh klaim kafir.

- 2) Pada bait ke dua, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

⁵⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media...*, hlm 257

⁵⁷ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*, (Surabaya: Mata Air Publishing, 2008), hlm 47

*Aku harus bagaimana ?
 Kau bilang bergeraklah
 Aku bergerak kau curigai
 Kau bilang jangan banyak tingkah
 Aku diam saja kau waspadai⁵⁸*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan yang seharusnya bergerak dan bertingkah tetapi selalu dicurigai dan diwaspadai.

- 3) Pada bait ke tiga, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku memegang prinsip
 Aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku
 Kau suruh aku toleran
 Aku toleran kau bilang aku plin-plan⁵⁹*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan yang dituduh tidak memegang prinsip toleran yang dibatasi oleh klaim kaku dan plin-plan.

- 4) Pada bait ke empat, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Aku harus bagaimana ?
 Aku kau suruh maju
 Aku maju kau srimpung kakiku
 Kau suruh aku bekerja
 Aku bekerja kau ganggu aku⁶⁰*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan yang seharusnya maju dalam bekerja tetapi selalu ada hambatan dengan gangguan-gangguan.

⁵⁸ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 47

⁵⁹ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 47

⁶⁰ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 47

- 5) Pada bait ke lima, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Kau ini bagaimana?
Kau suruh aku taqwa
Khutbah keagamaanmu membuatmu sakit jiwa
Kau suruh aku mengikutimu
Langkahmu tak jelas arahnya⁶¹*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan ketaqwaan dalam beragama tetapi langkahnya tidak jelas arahnya.

- 6) Pada bait ke enam, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Aku harus bagaimana ?
Aku suruh kau menghormati hukum
Kebijaksanaanmu menyepelekannya
Aku kau suruh berdisiplin
Kau menyontohkan yang lain⁶²*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan untuk menghormati hukum tetapi pelaksana hukum tersebut menyepelekan kebijakan tersebut.

- 7) Pada bait ke tujuh, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Kau ini bagaimana?
Kau bilang Tuhan sangat dekat
Kau sendiri memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap saat*

⁶¹ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 47

⁶² Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 48

*Kau bilang kau suka damai
Kau ajak aku setiap hari bertikai*⁶³

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan yang mengaku dekat dengan tuhanNya tetapi tidak taat terhadap aturannya.

- 8) Pada bait ke delapan, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Aku harus bagaimana ?
Aku kau suruh membangun
Aku membangun kau merusaknya
Aku kau suruh menabung
Aku menabung kau menghabisannya*⁶⁴

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan untuk membangun suatu usaha tetapi selalu ada gangguan-gangguan.

- 9) Pada bait ke sembilan, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Kau ini bagaimana?
Kau suruh aku menggarap sawah
Sawahku kau tanami rumah-rumah
Kau bilang aku harus punya rumah
Aku punya rumah kau meratakannya*⁶⁵

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan suatu lahan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup tetapi beralih fungsi menjadi rumah-rumah.

⁶³ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 48

⁶⁴ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 48

⁶⁵ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 48

10) Pada bait ke sepuluh, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi.

Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Aku harus bagaimana?
 Aku kau larang berjudi
 Permainan spekulasimu menjadi-jadi
 Aku kau suruh bertanggung jawab
 Kau sendiri berucap wallahu alam bissawab⁶⁶*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dan selalu dibatasi dengan peraturan-peraturan yang dibuatnya.

11) Pada bait ke sebelas, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Kau ini bagaimana?
 Kau suruh aku jujur
 Aku jujur kau tipu aku
 Kau suruh aku sabar
 Aku sabar kau injak aku⁶⁷*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang sebuah kejujuran dan kesabaran akan adanya peraturan tetapi kejujuran dan kesabaran tersebut dikhianati.

12) Pada bait ke duabelas, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi.

Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Aku harus bagaimana?
 Aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku
 Sudah kupilih kau bertindak sendiri semaumu*

⁶⁶ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 48

⁶⁷ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 48

*Kau bilang kau selalu memikirkanku
Aku sapa saja kau merasa terganggu*⁶⁸

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan suatu kebebasan untuk memilih tetapi dibatasi dengan adanya paksaan untuk memilih.

- 13) Pada bait ke tigabelas, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Kau ini bagaimana?
Kau bilang bicaralah
Aku bicara kau bilang aku ceriwis
Kau bilang jangan banyak bicara
Aku bungkam kau tuduh aku apatis*⁶⁹

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan untuk bebas bersuara tetapi dibatasi dengan klaim apatis.

- 14) Pada bait ke empatbelas, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

*Aku harus bagaimana?
Kau bilang kritiklah
Aku kritik kau marah
Kau bilang cari alternatifnya
Aku kasih alternatif kau bilang jangan mendikte saja*⁷⁰

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan yang mencoba memberikan solusi dan jalan alternatifnya tetapi kritikan dan saran tersebut tidak diterima.

- 15) Pada bait ke limabelas, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

⁶⁸ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 49

⁶⁹ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 49

⁷⁰ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri...*, hlm 49

*Kau ini bagaimana?
 Aku bilang terserah kau
 Kau tidak mau
 Aku bilang terserah kita
 Kau tak suka
 Aku bilang terserah aku
 Kau memakiku⁷¹*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang keadaan yang pasrah akan suatu peraturan yang selalu ditolak pendapatnya.

16) Pada bait ke enambelas, Gus Mus menggunakan elemen ekspresi. Elemen ini mengandung makna mempertanyakan keadaan, seperti terlihat pada bait berikut:

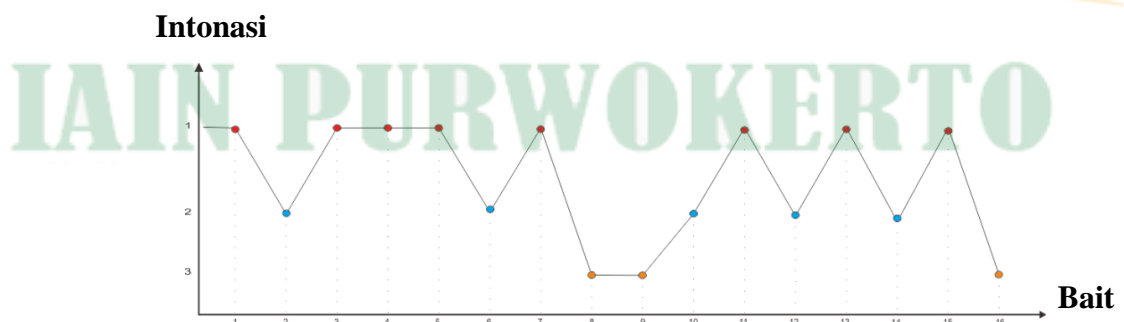
*Kau ini bagaimana?
 Aku harus bagaimana?⁷²*

Pada bait tersebut menjelaskan tentang suatu keadaan yang mempertanyakan dan menanyakan kepada pihak yang ditanya.

g. Grafis

Berikut penjelasan elemen Grafis dalam puisi karya Gus Mus :

**Tabel 4.1 Elemen Grafis
 “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?”**



⁷¹ Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*, (Surabaya: Mata Air Publishing, 2008), hlm 49

⁷² Ken Sawitri, *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*, (Surabaya: Mata Air Publishing, 2008), hlm 49

Keterangan :

- Intonasi
 1. High
 2. Medium
 3. Low
- Bait
 - 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16

**Tabel 4.2 Analisis Teks
"Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?"**

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur makro Puisi "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana"	TEMATIK Mempertanyakan tentang kultur sosial, budaya, hukum, dan agama dalam bermasyarakat.	Topik Topik pada bait pertama membahas tentang "Kemerdekaan berfikir yang dibatasi oleh klaim kafir", bait kedua membahas "pergerakan yang selalu dicurigai dan diwaspadai", bait ketiga membahas "memegang prinsip dan toleran yang dibatasi dengan adanya tuduhan", bait keempat membahas tentang "maju bekerja yang dibatasi oleh gangguan", bait kelima membahas tentang "ketaqwaan dalam beragama", bait keenam membahas tentang "hukum yang disepelakan", bait ketujuh membahas tentang "perdamaian yang dibatasi dengan pertikaian", bait kedelapan membahas tentang "pembangunan yang tak kunjung usai", bait kesembilan membahas tentang "menggarap sawah yang ditanami rumah", bait kesepuluh membahas tentang "pertanggung jawaban yang dibatasi ucapan wallahu a'lam bissawab", bait kesebelas membahas tentang "sebuah kejujuran dan kesabaran yang diinjak", bait duabelas membahas tentang "wakil yang tidak menepati janji", bait tigabelas membahas tentang "kebebasan berbicara yang dibatasi oleh klaim apatis", bait empatbelas membahas tentang "kritikan yang tidak diterima", bait limabelas membahas tentang "tujuan yang tidak tercapai", sedangkan pada bait enambelas membahas tentang "pertanyaan yang tidak terjawab".
Super struktur	SKEMATIK Kemerdekaan	Skema Kalimat tanya pada puisi ini terdapat pada baris

<p>Kemerdekaan Kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan ketaqwaan.</p>	<p>yang tidak haqiqi dalam arti kebebasan yang semu, masih dijajah dalam berbagai macam bidang; kekuasaan, hukum, ekonomi, budaya dan agama.</p>	<p>pertama pada setiap bait yang berbunyi “<i>Kau ini bagaimana?</i>” dan “<i>Aku harus bagaimana?</i>”. Kalimat tanya tersebut mengandung makna mempertanyakan, menghujat dan memprotes. Berikut penjelasan dalam puisi karya Gus Mus :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bahasa yang tersaji dalam bait pertama dapat dijadikan bagan skema berikut : <ol style="list-style-type: none"> a) Keadaan yang seharusnya merdeka tetapi hakikatnya tidak merdeka, karena dibatasi oleh pilihan-pilihan yang sudah ditentukan. b) Kebebasan untuk berpikir, tetapi kebebasan pemikir dalam berpikir malah diklaim kafir. Artinya tidak ada kebebasan berpikir. 2) Bahasa yang tersaji dalam bait ke dua dapat dijadikan bagan skema berikut : <ol style="list-style-type: none"> a) Keadaan yang seharusnya bebas dalam arti mengungkapkan keterbatasan dalam bergerak karena dibatasi oleh aturan yang sudah ditentukan. b) Kebebasan untuk bergerak dalam bertingkah malah dicurigai dan diwaspadai, artinya tidak ada ruang kebebasan untuk bergerak. 3) Bahasa yang tersaji dalam bait ke tiga dapat dijadikan bagan skema berikut : <ol style="list-style-type: none"> a) Kondisi yang dituduh dalam memegang prinsip dan toleran sebuah sistem. b) Kebebasan dalam memegang prinsip dan toleran tetapi selalu dituduh dan di klaim plin plan. Artinya, tidak ada kebebasan dalam memegang prinsip. 4) Bahasa yang tersaji dalam bait ke empat dapat dijadikan bagan skema berikut: <ol style="list-style-type: none"> a) Kondisi yang seharusnya maju tetapi hakikatnya tidak maju karena adanya berbagai gangguan. b) Tindakan untuk maju tetapi dalam bertindak tersebut selalu diganggu artinya tidak ada dukungan untuk maju dalam bekerja. 5) Bahasa yang tersaji dalam bait ke lima dapat dijadikan bagan skema berikut : <ol style="list-style-type: none"> a) Seorang yang mengerti agama yang seharusnya taqwa tetapi hakikatnya tidak patuh karena adanya langkah yang tak jelas arahnya. b) Ketaqwaan dalam beragama tetapi arahnya
---	--	--

		<p>tidak jelas.</p> <p>6) Bahasa yang tersaji dalam bait ke enam dapat dijadikan bagan skema berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Keadaan yang seharusnya menghormati hukum tetapi hakekatnya dispelekan. b) Kebijakan untuk menghormati hukum, tetapi mencontohkan yang tidak benar. <p>7) Bahasa yang tersaji dalam bait ke tujuh dapat dijadikan bagan skema berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Keadaan yang seharusnya damai tetapi hakikatnya tidak damai. b) Kedamaian yang selalu dihiasi oleh pertikaian dalam arti tidak ada perdamaian. <p>8) Bahasa yang tersaji dalam bait ke delapan dapat dijadikan bagan skema berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Kondisi pembangunan yang tak kunjung usai. b) Pembangunan yang rusak karena selalu habis dalam prosesnya. <p>9) Bahasa yang tersaji dalam bait ke sembilan dapat dijadikan bagan skema berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Sawah yang beralih fungsi menjadi perumahan. b) Sesuatu yang beralih fungsi dari rumah ke tanah dalam artian dapat berubah fungsi. <p>10) Bahasa yang tersaji dalam bait ke sepuluh dapat dijadikan bagan skema berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Suatu larangan yang dilanggar karena sebuah kondisi. b) Pertanggung jawaban dari ucapan Wallahu a'lam bisshawab. <p>11) Bahasa yang tersaji dalam bait ke sebelas dapat dijadikan bagan skema berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Kondisi yang adanya kejujuran tetapi dalam kejujuran tersebut malah dimanfaatkan. b) Suatu kesabaran yang dikhianati. <p>12) Bahasa yang tersaji dalam bait ke duabelas dapat dijadikan bagan skema berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Kondisi yang seharusnya menepati janji tetapi bertindak dengan diri sendiri. b) Kenyataan yang berbanding terbalik dalam arti tidak menepati janji. <p>13) Bahasa yang tersaji dalam bait ke tigabelas dapat dijadikan bagan skema berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Kebebasan dalam berbicara yang selalu dibatasi oleh suatu keadaan-keadaan yang
--	--	---

		<p>telah ditentukan.</p> <p>b) Kebebasan untuk berbicara tapi kenyataannya malah di klaim apatis dalam arti diam tidak bisa bicara.</p> <p>14) Bahasa yang tersaji dalam bait ke empatbelas dapat dijadikan bagan skema berikut :</p> <p>a) Suatu kondisi penyampaian kritik tetatpi dibatasi oleh peraturan.</p> <p>b) Kritikan dalam mencari alteratif yang tidak berbuah solusi.</p> <p>15) Bahasa yang tersaji dalam bait ke limabelas dapat dijadikan bagan skema berikut :</p> <p>a) Adanya kondisi putus asa karena selalu adanya batasan-batasan yang telah ditentukan.</p> <p>b) Keputusan yang tidak bisa diterima, artinya tidak kunjung usai.</p> <p>16) Bahasa yang tersaji dalam bait ke enambelas dapat dijadikan bagan skema berikut :</p> <p>a) Pada bait ini pendahuluan dan penutup di awali dengan kalimat tanya. Kalimat tanya yaitu merupakan kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan. Arti kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan kepada pihak yang ditanya. Ciri-ciri kalimat tanya yaitu menggunakan intonasi naik, menggunakan kata tanya, dapat menggunakan partikel tanya-kah.</p> <p>Kalimat tanya pada bait keenam belas terdapat pada baris pertama yang berbunyi "<i>Kau ini bagaimana?</i>" dan baris terakhir "<i>Aku harus bagaimana?</i>". kalimat tanya tersebut mengandung makna mempertanyakan, menghujat dan memprotes.</p>
<p>Struktur mikro Sindiran yang disampaikan secara menghujat, memprotes, dan mempertan</p>	<p>SEMANTIK Banyak masyarakat yang merasakan kehilangan hak-haknya sebagai warga negara.</p>	<p>Latar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada bait pertama, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang merdeka dan mempunyai kebebasan berpikir. 2. Pada bait ke dua, dalam latar menekankan kondisi dan keadaan yang selalu mencurigai dan mewaspadai. 3. Pada bait ke tiga, dalam latar menekankan kondisi masyarakat yang dituduh tidak memegang prinsip toleran.

<p>yakan suatu kondisi.</p>	<p>Seperti kebebasan berpendapat, terkekang oleh peraturan-peraturan untuk kepentingan suatu kelompok tertentu, sehingga kehilangan kepercayaanya terhadap pemimpinnya . Dan banyak mayoritas masyarakat melakukan kewajibannya dalam sosial dan hukum dengan terpaksa. Hanya mengikuti sistem yang berjalan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pada bait ke empat, dalam latar menekankan keadaan masyarakat untuk maju dan itikad dalam bekerja. 5. Pada bait ke lima, dalam latar menekankan keadaan ketaqwaan dalam beragama. 6. Pada bait ke enam, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang menghormati hukum tetapi pelaksana hukum tersebut melakukan hal salah. 7. Pada bait ke tujuh, dalam latar menekankan perilaku seseorang yang mengakui dekat dengan tuhan nya tetapi tidak dekat dengan aturannya. 8. Pada bait ke delapan, dalam latar suatu masyarakat yang sedang membangun tetapi dianggap tidak tepat. 9. Pada bait ke sembilan, dalam latar menekankan kondisi lahan yang semakin sedikit dan beralih fungsi. 10. Pada bait ke sepuluh, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang dibatasi peraturan-peraturan. 11. Pada bait ke sebelas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat taat pada peraturan. 12. Pada bait ke duabelas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang tidak mempunyai kebebasan untuk memilih. 13. Pada bait ke tiga belas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang bebas menyuarakan suaranya. 14. Pada bait ke empat belas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang mencoba memberikan solusi dan alternatifnya. 15. Pada bait ke lima belas, dalam latar menekankan keadaan masyarakat yang memberikan masukan dan kondisi masyarakat yang pasrah akan suatu peraturan. <p>Detail</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pada bait pertama detail yang dimaksud menerangkan agar seseorang masyarakat yang merdeka harus mempertahankan kemerdekaannya supaya kemerdekaan tersebut tidak direnggut oleh orang lain. 3. Pada bait kedua detail yang dimaksud menerangkan bahwa seseorang haruslah
-----------------------------	---	---

		<p>waspada dengan berbagai kondisi dan bermacam situasi agar seorang tersebut mempunyai kebebasan dalam bertindak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pada bait ketiga detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai dan memegang prinsip agar dalam kehidupan bermasyarakat tidak kaku dan saling toleran. 5. Pada bait keempat detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai keinginan untuk maju agar tidak diremehkan, maka seseorang tersebut harus bekerja untuk tetap bisa bertahan hidup. 6. Pada bait kelima detail yang dimaksud menerangkan seseorang harus mempunyai ketaqwaan dan pendirian terhadap agama agar mempunyai tujuan hidup yang baik. 7. Pada bait keenam detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah menghormati dan menegakan hukum supaya orang tersebut bisa lebih disiplin dan bijak dalam menjalani kehidupannya. 8. Pada bait ketujuh detail yang dimaksud menerangkan seseorang harus taat dalam beragama dan menjalankan rukun islam yang kedua yaitu sholat, agar dalam kehidupannya damai dan tidak banyak bertikai. 9. Pada bait kedelapan detail yang dimaksud menerangkan seseorang dalam kehidupannya haruslah membangun ahklaq sebagai tabungan dan warisan untuk keturunannya supaya tidak dirusak orang lain. 10. Pada bait kesembilan detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah membuat tiang dalam beragama agar tidak dapat dipengaruhi dan dirusak. 11. Pada bait kesepuluh detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai pendirian dan mempunyai tanggung jawab dalam bertindak laku agar bisa mempertanggung jawabkan dalam kehidupannya. 12. Pada bait ke sebelas detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai kejujuran dan kesabaran agar dalam bisa menyikapi dalam kehidupan.
--	--	--

	<p>13. Pada bait ke duabelas detail yang dimaksud menerangkan seseorang dalam memilih pemimpin haruslah berdasarkan keimanan dan ketaqwaannya, karena pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang taat dalam menjalankan ibadahnya.</p> <p>14. Pada bait ke tigabelas detail yang dimaksud menerangkan seseorang haruslah mempunyai keberanian berbicara yang baik dan benar dalam mengeluarkan pendapatnya dan memberi manfaat kepada orang lain demi kabaikan bersama.</p> <p>15. Pada bait ke empatbelas detail yang dimaksud menerangkan seseorang yang menerima dan memberi kritikan harusnya dengan cara yang baik dan benar, supaya bisa diterima solusi dan manfaatnya.</p> <p>16. Pada bait ke lima belas detail yang dimaksud menerangkan seseorang harus saling menghargai pendapat dan masukan orang lain agar bisa melahirkan musyawarah dan mufakat yang akan terjalin kerjasama yang baik.</p> <p>Maksud</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. maksud yang terkandung sebenarnya adalah pembatasan kemerdekaan dengan pilihan-pilihan dan pembatasan berpikir dengan klaim kafir. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “ Kau memilihkan untukku segalanya, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku berpikir kau tuduh aku kafir</i>” (baris ke-5). 2. maksud yang terkandung sebenarnya adalah adanya batasan untuk bergerak dan bertingkah. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Aku bergerak kau curigai</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku diam saja kau waspada</i>” (baris ke-5). 3. maksud yang terkandung sebenarnya adalah tidak bisa memegang prinsip dan toleran. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku</i>” (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku toleran kau bilang aku plin-plan</i>” (baris ke-5). 4. maksud yang terkandung sebenarnya adalah penghambatan kemajuan dengan gangguan-gangguan. Pada elemen maksud, seperti terlihat
--	---

	<p>dalam kalimat berikut : “<i>Aku maju kau srimpung kakiku</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku bekerja kau ganggu aku</i>” (baris ke-5).</p> <p>5. maksud yang terkandung sebenarnya adalah keagamaan yang tidak jelas arahnya. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Khutbah keagamaanmu membuatmu sakit jiwa</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Langkahmu tak jelas arahnya</i>” (baris ke-5).</p> <p>6. maksud yang terkandung sebenarnya adalah pelaksana hukum selalu menyepelkan kebijakan tersebut. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Kebijaksanaamu menyepelkannya</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Kau menyontohkan yang lain</i>” (baris ke-5).</p> <p>7. maksud yang terkandung sebenarnya adalah orang yang mengerti agama tetapi tidak bisa menerima perbedaan. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Kau sendiri memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap saat</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Kau ajak aku setiap hari bertikai</i>” (baris ke-5).</p> <p>8. maksud yang terkandung sebenarnya adalah adanya batasan-batasan dalam membangun yang dianggap tidak tepat. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Aku membangun kau merusaknya</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku menabung kau menghabisinya</i>” (baris ke-5).</p> <p>9. maksud yang terkandung sebenarnya adalah suatu lahan yang beralih fungsi menjadi rumah. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>sawahku kau tanami rumah-rumah</i>” (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah</i>” (baris ke-5).</p> <p>10. maksud yang terkandung sebenarnya adalah suatu tindakan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>permainan spekulasimu menjadi-jadi</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Kau sendiri berucap wallahu alam bissawab</i>”, (baris ke-5).</p> <p>11. maksud yang terkandung sebenarnya adalah</p>
--	---

		<p>kejujuran dan kesabaran tersebut dikhianati dengan tindakan tak layak. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Aku jujur kau tipu aku</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku sabar kau injak tengkukku</i>”, (baris ke-5).</p> <p>12. maksud yang terkandung sebenarnya adalah suatu paksaan untuk memilih. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Sudah kupilih kau bertindak sendiri semaumu</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku siapa saja kau merasa terganggu</i>” (baris ke-5).</p> <p>13. maksud yang terkandung sebenarnya adalah pembatasan untuk bersuara yang diklaim dengan klaim apatis. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Aku bicara kau bilang aku ceriwis</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku bungkam kau tuduh aku apatis</i>” (baris ke-5).</p> <p>14. maksud yang terkandung sebenarnya adalah kritikan dan saran tersebut terbatas pada kenyataannya. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Aku kritik kau marah</i>”, (baris ke 3) dan kalimat “<i>Aku kasih alternatif kau bilang jangan mendikte saja</i>” (baris ke-5).</p> <p>15. maksud yang terkandung sebenarnya adalah adanya tindakan penolakan dan batasan-batasan yang tidak terselesaikan. Pada elemen maksud, seperti terlihat dalam kalimat berikut : “<i>Kau tidak mau</i>” (baris ke 3), kalimat “<i>Kau tak suka</i>” (baris ke-5), dan kalimat “<i>Kau memakiku</i>” (baris ke-7).</p> <p>Praanggapan</p> <p>1. praanggapan yang dimaksud pada bait pertama yaitu sewaktu kita merasakan kemerdekaan, kemerdekaan itu diumpamakan kita bebas berpendapat, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesama masyarakat berbangsa dan bernegara.</p> <p>2. praanggapan yang dimaksud pada bait kedua yaitu gerakan yang selalu waspada diumpamakan dengan bertingkah dan bersikap yang baik dengan tidak saling mencurigai dan saling menghargai seperti halnya dalam</p>
--	--	---

	<p>kehidupan masyarakat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. praanggapan yang dimaksud pada bait ketiga yaitu masyarakat yang toleran walaupun memegang prinsip masing-masing tidak saling menuduh dikarenakan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang saling menghormati dan menghargai. 4. praanggapan yang dimaksud pada bait keempat yaitu sewaktu kita melakukan pekerjaan kita harus melakukannya dengan sungguh-sungguh agar cita-cita yang diharapkan dapat tercapai. 5. praanggapan yang dimaksud pada bait kelima yaitu ketika kita memilih suatu tujuan diumpamakan seperti kita beribadah yang harus dilandasi dengan ketaqwaan agar langkah yang kita jalankan akan jelas arahnya. 6. praanggapan yang dimaksud pada bait keenam yaitu ketika kita menghormati hukum maka kita akan lebih bijak menjalaninya, kita akan lebih disiplin dalam kehidupan masyarakat. 7. praanggapan yang dimaksud pada bait ketujuh yaitu ketika kita menjalankan ibadah shalat seakan-akan hari esok adalah hari kiamat maksudnya yaitu alangkah baiknya ketika kita melakukan ibadah shalat, kita melaksanakannya dengan khusu dan ikhlas. 8. praanggapan pada bait kedelapan yang dimaksud yaitu ketika membangun akhlaq haruslah dilandasi dengan hati yang bersih agar terciptanya keturunan-keturunan yang baik. 9. praanggapan yang dimaksud pada bait kesembilan yaitu ketika membangun tiang agama agar tiang tersebut kokoh maka harus dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang sungguh-sungguh didasari kehidupan bermasyarakat yang baik. 10. praanggapan yang dimaksud pada bait kesepuluh yaitu ketika kita bertingkah laku seperti halnya hidup bermasyarakat harus bisa mempertanggung jawabkan atas perbuatannya. 11. praanggapan yang dimaksud pada bait pada bait ke sebelas yaitu dalam menyikapi hidup, haruslah mempunyai kejujuran dan kesabaran dikarenakan kualitas hidup seseorang dinilai dari kejujurannya. 12. praanggapan yang dimaksud pada bait ke
--	---

		<p>duabelas yaitu dalam memilih pemimpin, kita harus memperhatikan keimanan dan ketaqwaannya dimaknai dengan kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan apakah menguasai pekerjaan tersebut atau tidak. Seperti peribahasa jika seorang melakukan pekerjaan bukan pada ahlinya maka tunggulah kehancurannya.</p> <p>13. praanggapan yang dimaksud pada bait ke tigabelas yaitu ketika kita berbicara harus diperhatikan etika dan sopan santunnya, walaupun berani dan bisa mengeluarkan pendapat seperti peribahasa mulutmu harimaumu.</p> <p>14. praanggapan yang dimaksud pada bait ke empatbelas yaitu mengkritik dan memberikan solusi haruslah dengan contoh yang baik dan benar seperti halnya teori yang mudah dibaca tetapi susah diamalkan.</p> <p>15. praanggapan yang dimaksud pada bait ke limabelas yaitu ketika kita diberi masukan orang lain kita harus terima dan menghargai pendapatnya sebagaimana hubungan dan kerjasama harusnya ada musyawarah dan mufakat.</p> <p>16. Pada bait ke enambelas praanggapan yang dimaksud yaitu suatu kondisi yang mempertanyakan dan menanyakan harusnya kita bercermin pada diri kita masing-masing atau intropeksi diri.</p>
	<p>SINTAKSIS Disampaikan dengan kata-kata atau kalimat sindiran, perumpamaan, dan pernyataan.</p>	<p>Bentuk Kalimat</p> <p>1. Pada bait pertama, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Kau <u>memilihkan</u> untukku <u>segalanya</u>” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah menentukan pilihan, sehingga tidak ada kebebasan dalam memilih.</i></p> <p>2. Pada bait kedua, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Kau bilang <u>bergeraklah</u>” (baris ke-2). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang selalu</i></p>

		<p>mencurigai dan mewaspadaai, sehingga tidak ada kebebasan dalam bergerak.</p> <p>3. Pada bait ketiga, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Kau suruh aku <u>memegang prinsip</u></i>” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang menuduh plin-plan, sehingga tidak ada kebebasan dalam memegang prinsip.</p> <p>4. Pada bait kelima, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Kau suruh aku <u>mengikutimu</u></i>” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah menentukan arahnya, tetapi arahnya tidak jelas.</p> <p>5. Pada bait keenam, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Kau <u>menyontohkah yang lain</u></i>” (baris ke-5). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang menyepelekan kebijaksanaannya, sehingga menyontohkan hal yang tidak benar.</p> <p>6. Pada bait ketujuh, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Kau sendiri <u>memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap saat</u></i>” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah memanggil tuhan dengan pengeras suara, padahal tuhan sangat dekat.</p> <p>7. Pada bait kedelapan, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Aku membangun kau <u>merusaknya</u></i>” (baris ke-3) dan “<i>Aku menabung kau <u>menghabiskannya</u></i>” (baris ke-5). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah merusak bangunan, sehingga tidak ada kebebasan dalam membangun.</p> <p>8. Pada bait kesembilan, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Aku punya rumah kau <u>meratakannya</u></i>” (baris ke-5). Dalam kalimat</p>
--	--	---

		<p>yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah meratakan rumah-rumah, sehingga tidak ada kebebasan dalam membangun rumah.</p> <p>9. Pada bait kesepuluh, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Permainan spekulasimu <u>menjadi-jadi</u></i>” (baris ke-3). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah mempermainkan spekulasi, sehingga tidak ada kebebasan dalam berjudi.</p> <p>10. Pada bait ke duabelas, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Aku kau suruh <u>memilihmu</u> sebagai wakilku</i>” (baris ke-2). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah dipilih sebagai wakil, tetapi bertindak semaunya.</p> <p>11. Pada bait ke empatbelas, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Aku kasih alternatif kau bilang jangan <u>mendikte</u> saja</i>” (baris ke-5). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah menuduh mendikte, sehingga tidak ada kebebasan dalam mengkritik dan mencari alternatif.</p> <p>12. Pada bait ke limabelas, kalimat aktif terlihat dalam kalimat berikut ini : “<i>Kau <u>memakiku</u></i>” (baris ke-7). Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya dalam kalimat ini menekankan bahwa terdapat subjek yang telah menentukan keputusan, sehingga adanya keputusan dalam bertindak.</p> <p>Koherensi</p> <p>Koherensi pada puisi “<i>Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?</i>” yaitu “<i>Kau bilang aku merdeka, Kau memilihkan untukku segalanya</i>” yang terdapat pada bait pertama baris kedua dan ketiga.</p>
--	--	--

		<p>Kata ganti</p> <p>Pada puisi Gus Mus setiap bait cenderung menggunakan elemen kata ganti, yaitu “<i>Kau</i>” dan “<i>Aku</i>”. Kata ganti <i>kau</i> mengandung makna tidak mewakili komunikator. Kata ganti “<i>aku</i>” mengandung makna mewakili komunikator.</p>
	<p>STILISTIK</p> <p>Pilihan kata menggunakan bahasa sehari-hari namun tetap serata makna. Dengan menyelipkan kata-kata tersebut diberbagai macam bidang seperti sosial, hukum, budaya dan agama.</p>	<p>Leksikon</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pada bait pertama, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “<i>kafir</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ <i>Aku berfikir kau tuduh aku <u>kafir</u></i>” (baris ke-5). 2) Pada bait ke dua, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna sifat, seperti kata “<i>tingkah</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ <i>Kau bilang jngan banyak <u>tingkah</u></i>” (baris ke-4). 3) Pada bait ke tiga, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “<i>plin-plan</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ <i>Aku toleran kau bilang aku <u>plin-plan</u></i>” (baris ke-5). 4) Pada bait ke empat, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna sifat, seperti kata “<i>srimpung</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ <i>Aku maju kau <u>srimpung kakiku</u></i>” (baris ke-3). 5) Pada bait ke lima, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna menuduh, seperti kata “<i>sakit jiwa</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ <i>Khutbah keagamaanmu membuatmu sakit <u>jiwa</u></i>” (baris ke-3). 6) Pada bait ke enam, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung kata sifat, seperti kata “<i>menyepelkan</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ <i>Kebijaksanaanmu <u>menyepelkannya</u></i>” (baris ke-3). 7) Pada bait ke tujuh, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung kata sifat, seperti kata “<i>bertikai</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ <i>kau ajak aku setiap hari <u>bertikai</u></i>” (baris ke-5) 8) Pada bait ke delapan, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “<i>merusaknya</i>”, yang terlihat jelas

		<p>dalam kalimat berikut : “ <i>Aku membangun kau <u>merusaknya</u></i>” (baris ke-3).</p> <p>9) Pada bait ke sembilan, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna keadaan, seperti kata “<i>meratakannya</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “ <i>Aku punya rumah kau <u>meratakannya</u></i>” (baris ke-5).</p> <p>10) Pada bait ke sepuluh, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna tindakan, seperti kata “<i>spekulasimu</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “<i>Permainan <u>spekulasimu menjadi-jadi</u></i>” (baris ke-3).</p> <p>11) Pada bait ke sebelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna keadaan, seperti kata “<i>injak</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “<i>Aku sabar kau <u>injak tengkukku</u></i>” (baris ke-5).</p> <p>12) Pada bait ke duabelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “<i>terganggu</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “<i>Aku sapa saja kau merasa <u>terganggu</u></i>” (baris ke-5).</p> <p>13) Pada bait ke tigabelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna mengklaim, seperti kata “<i>apatis</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “<i>Aku bungkam kau tuduh aku <u>apatis</u></i>” (baris ke-5).</p> <p>14) Pada bait ke empatbelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna tindakan, seperti kata “<i>kritik</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “<i>Aku <u>kritik kau marah</u></i>” (baris ke-3).</p> <p>15) Pada bait ke limabelas, Gus Mus menggunakan leksikon yang mengandung makna tindakan, seperti kata “<i>memakiku</i>”, yang terlihat jelas dalam kalimat berikut : “<i>Kau <u>memakiku</u></i>” (baris ke-7).</p>
	<p>RETORIS Penekanan dilakukan dengan cara mempertanyakan, menghujat, dan memprotes.</p>	<p>Ekspresi Pada puisi Gus Mus “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?” pada semua bait cenderung dengan menggunakan ekspresi.</p> <p>Grafis Pada bait pertama intonasi puisi ini naik, bait kedua sedang, bait ketiga naik, bait keempat naik, bait ke lima naik, bait ke enam sedang, bait ketujuh naik, bait kedelapan turun, bait kesembilan turun,</p>

		bait ke sepuluh sedang, bait ke sebelas naik, bait ke duabelas sedang, bait ke tigabelas naik, bait ke empat belas sedang, bait ke lima belas naik, sedangkan bait ke enambelas turun.
--	--	--



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis Pada Puisi “*Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?*” Karya A. Mustofa Bisri (*Gus Mus*) dengan menggunakan analisis wacana model *Van Dijk* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam dimensi teks sajian puisi “*Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?*” membahas tentang kemerdekaan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan ketaqwaan. Sindiran yang disampaikan secara menghujat, memprotes, dan mempertanyakan suatu kondisi.

Dalam dimensi konteks sosial mempertanyakan tentang kultur sosial, budaya, hukum, dan agama dalam bermasyarakat, yang membahas tentang kemerdekaan yang tidak haqiqi dalam arti kebebasan yang semu, masih dijajah dalam berbagai macam bidang; kekuasaan, hukum, ekonomi, budaya dan agama.

Banyak masyarakat yang merasakan kehilangan hak-haknya sebagai warga negara. Seperti kebebasan berpendapat, terkekang oleh peraturan-peraturan untuk kepentingan suatu kelompok tertentu, sehingga kehilangan kepercayaannya terhadap pemimpinnya. Dan banyak mayoritas masyarakat melakukan kewajibannya dalam sosial dan hukum dengan terpaksa. Hanya mengikuti sistem yang berjalan.

Sedangkan dalam kognisi sosial pesan disampaikan dengan kata-kata atau kalimat sindiran, perumpamaan, dan pernyataan. Pilihan kata menggunakan

bahasa sehari-hari namun tetap serata makna. Dengan menyelipkan kata-kata tersebut diberbagai macam bidang seperti sosial, hukum, budaya dan agama. Penekanan dilakukan dengan cara mempertanyakan, menghujat, dan memprotes.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Analisis Wacana Kritis Pada Puisi “*Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana*” Karya A. Mustofa Bisri (*Gus Mus*). Penulis mempunyai beberapa saran teoritis dan praktis, yaitu:

1. Teoritis

Bagi peneliti untuk mengembangkan teori, dan Analisis Wacana Kritis dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu.

2. Praktis

Bagi praktisi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam bisa melakukan penelitian yang serupa namun dapat diperluas lagi, agar menambah khazanah keilmuan di masa mendatang.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat kelemahan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Oleh karena itu, Penulis mempunyai beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan pada wacana keagamaan yang lain.
2. Penelitian ini dapat dilakukan di media massa baik elektronik, media cetak, maupun media online (*new media*).

Penulis sangat mengharap saran, kritik dan masukan yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa Indonesia. *Kalimat Tanya*.
http://id.m.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Kalimat_Tanya
- Budianta Melani, Husen Sundari Ida, dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Yogyakarta: TransMedia Pustaka
- Danim, Sudarwan. 2002. “*Menjadi Peneliti Kualitatif: ancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan dan humaniora*”. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Djoko Pradopo , Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Ganie Noor, Tahajuddin. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska
- Gorys , Keraf. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Halwati, Umi. “*Analisis Teun A. Van Dijk dalam Kajian Wacana Teks Dakwah Di Media Massa*” dalam jurnal Komunika, Vol.5, No. 1, Januari – Juni 2011. IAIN Purwokerto
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hidayati , R.Panca Pertiwi. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Proaktama
- Hidayati, Aulia. *Sejarah Perkembangan Puisi Di Indonesia*,
<https://id.scribd.com/document/352653949/Sejarah-Perkembangan-Puisi-Di-Indonesia-Aulia-Hidayati>
- J Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- J. Waluyo, Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya

- Mustofa Bisri, Ahmad. 2019. *Pahlawan dan Tikus Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: DIVA Press
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ridwan. 2004. *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta
- Sarjono, Partini. 1992. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Pustaka Wina
- Sawitri, Ken. 2008. *Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri*. Surabaya: Mata Air Publishing
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
- Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI



IAIN PURWOKERTO